

**KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT DALAM
MENGHADAPI BENCANA BANJIR DI KELURAHAN
KAMPUNG MELAYU KECAMATAN JATINEGARA
JAKARTA TIMUR**



Adelia Arfiani

4315116635

**Skripsi yang Ditulis untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**

**JURUSAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2015**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab/Dekan Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Jakarta

Dr. Muhammad Zid, M.Si
NIP.196304121994031002

	Tanda Tangan	Tanggal
1. <u>Dra. Asma Irma Setianingsih, M.Si</u> NIP. 196510281990032002 Ketua
2. <u>Aris Munandar, S.Pd, M.Si</u> NIP. 197708022005011003 Sekretaris
3. <u>Drs. Warnadi, M.Si</u> NIP. 195608091985031004 Penguji Ahli
4. <u>Dr. Muzani, Dipl-Eng., M.Si</u> NIP. 196011202000031001 Dosen Pembimbing I
5. <u>IlhamB Mataburu, M.Si</u> NIP. 197405192008121001 Dosen Pembimbing II

Tanggal Lulus : 29 Juni 2015

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa

1. Karya tulis Skripsi ini adalah asli dan belum pernah saya ajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Ahli Madya, Sarjana, Magister dan ataupun Doktor). Baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di Universitas lain.
2. Skripsi ini murni hasil gagasan, rumusan dari hasil penelitian saya sendiri. Tanpa bantuan pihak lain kecuali bantuan arahan dari Dosen Pembimbing.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan dicantumkan nama pengarang dan disebutkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan kesungguhan, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena skripsi ini.
5. Serta sanksi lainnya yang berlaku di Perguruan Tinggi ini.

Jakarta, Juni 2015

Yang membuat pernyataan

Adelia Arfiani

4315116635

MOTO DAN LEMBAR PERSEMBAHAN

Jangan pernah berputus asa jika menghadapi kesulitan, karena setiap tetes air hujan yang jernih berasal dari pada awan yang gelap

Semua bermula dari mimpi

“Keinginan yang kuat untuk meraih kesuksesan, ditentukan oleh besarnya mimpi dan kekuatan untuk mengatasi kekecewaan yang pernah dialami”

Terima kasih untuk semua teman, sahabat dan keluarga, atas semangat dan motivasinya

Karya tulis sederhana ini kupersembahkan untuk (alm) ayah, ibu dan kakak-kakak ku yang selalu mendo'akan, mengingatkan, menyemangati, dan memotivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

ABSTRAK

Adelia Arfiani (4315116635). Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Banjir di Kelurahan Kampung Melayu Kecamatan Jatinegara Jakarta Timur. Skripsi, Jakarta : Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2015.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Kelurahan Kampung Melayu Kecamatan Jatinegara Jakarta Timur. Penelitian dilaksanakan pada bulan April hingga Mei 2015. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Kepala Keluarga (KK) di Kelurahan Kampung Melayu, Kecamatan Jatinegara, Jakarta Timur yang berjumlah 10.018 Kepala Keluarga (KK) dengan jumlah sampel sebanyak 100 KK. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu dengan teknik *Stratified Random Sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuisioner bersifat tertutup yang terdiri dari 64 pertanyaan yang valid. Teknik analisa data menggunakan analisis nilai indeks. Angka indeks dalam penelitian ini meliputi indeks per parameter yaitu pengetahuan tentang bencana, rencana tanggap darurat, sistem peringatan bencana dan mobilisasi sumber daya. Pengukuran reliabilitas instrumen berdasarkan *Alpha Cronbach's* diperoleh skor 0,926 berarti instrumen tersebut memiliki tingkat koefisien sangat reabilitas.

Hasil penelitian diketahui bahwa kesiapsiagaan masyarakat di Kelurahan Kampung Melayu, Kecamatan Jatinegara, Jakarta Timur dalam menghadapi bencana banjir berbeda-beda pada setiap tingkat bahayanya. Pada daerah dengan tingkat bahaya banjir tinggi memiliki nilai indeks sebesar 68. Pada nilai indeks tersebut, daerah dengan tingkat bahaya banjir tinggi masuk ke dalam kategori siap. Sedangkan pada daerah dengan tingkat bahaya banjir sedang memiliki nilai indeks sebesar 65, yang juga termasuk pada kategori siap. Namun, pada daerah dengan tingkat bahaya banjir rendah termasuk ke dalam kategori yang hampir siap dengan nilai indeks sebesar 63.

Kelurahan Kampung Melayu Kecamatan Jatinegara Jakarta Timur berada pada kategori siap dalam menghadapi bencana banjir dengan nilai indeks sebesar 68. Tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap bencana banjir ternyata masuk dalam kategori sangat siap dengan nilai indeks 80. Akan tetapi pengetahuan ini belum dilengkapi dengan rencana tanggap darurat, sistem peringatan, maupun mobilisasi sumber daya yang cukup, terbukti dengan kesiapsiagaan dalam parameter ini tergolong rendah. Nilai indeks untuk parameter rencana tanggap darurat sebesar 59 dan termasuk dalam kategori hampir siap. Nilai indeks untuk parameter sistem peringatan sebesar 60 dan termasuk dalam kategori hampir siap. Sedangkan nilai indeks untuk parameter mobilisasi sumber daya sebesar 42 dan termasuk dalam kategori kurang siap.

Kata Kunci : Kesiapsiagaan, Masyarakat, Bencana, Banjir

ABSTRACT

Adelia Arfiani (4315116635). Community Preparedness in Flood Disaster in Kampung Melayu, East Jakarta Jatinegara. Thesis, Jakarta: Department of Geography, Faculty of Social Sciences, State University of Jakarta, in 2015.

This study aims to determine the preparedness of society in the face of floods in Kampung Melayu, East Jakarta Jatinegara. The experiment was conducted in April and May 2015. The method used is descriptive method. The population in this study were all families (KK) in Kampung Melayu, Jatinegara, East Jakarta, amounting to 10 018 families (KK) with a total sample of 100 households. The sampling technique used is stratified random sampling technique. Data collection using the questionnaire are closed and which consists of 64 questions were valid. Data analysis technique using an index value analysis. The index number in this study include indices per parameter, namely knowledge of disaster, emergency response plans, disaster warning systems and resource mobilization. Measurement instrument reliability obtained by Cronbach's Alpha score 0.926 means that the instrument has a very reliability coefficient level.

The survey results revealed that community preparedness in Kampung Melayu, Jatinegara, East Jakarta in the face of floods vary at each level of danger. In areas with high flood hazard level has an index value of 68. In the index value, areas with high flood hazard into the category of ready. Whereas in areas with moderate flood hazard level has an index value of 65, which is also included in the category of ready. However, in areas with low levels of flood hazards fall into the category that is almost ready with an index value of 63.

Kampung Melayu, East Jakarta Jatinegara in the category is ready to face floods with an index value of 68. The level of knowledge and attitudes towards floods was entered in the category of very prepared with an index value of 80. However, this knowledge is not equipped with emergency response plans, warning systems, as well as the mobilization of sufficient resources, as evidenced by the readiness of these parameters is low. The index value for the parameter emergency response plan by 59 and included in the category is almost ready. The index value for the parameter warning system by 60 and included in the category is almost ready. While the index value for the parameter resource mobilization by 42 and included in the category of poorly prepared.

Keywords: Preparedness, Community, Disaster, Flood

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaykum Wr. Wb.

Alhamdulillahirobbil'aalamin. Segala puji serta syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas segala rahmat, karunia dan izin-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini dibuat sebagai syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta.

Penulis berharap agar skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukan. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada Bapak Dr. Muzani, Dipl-Eng., M.Si dan Bapak Ilham B Mataburu, M.Si selaku dosen pembimbing atas bantuan, ilmu, saran, waktu dan kesabaran dalam membimbing penulis sehingga akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.

Penulis menyadari bahwa karya ini jauh dari kesempurnaan. Namun, penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. Muhammad Zid, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta.
2. Ibu Dra. Asma Irma Setianingsih, M.Si selaku Ketua Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta.
3. Bapak Aris Munandar, S.Pd., M.Si selaku Sekretaris Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta.
4. Bapak Drs. Suhardjo M.Si selaku Pembimbing Akademik yang selalu memberikan nasihat dan dukungan kepada penulis.
5. Bapak Drs. Warnadi, M.Si selaku Penguji Ahli yang sudah memberikan kritik dan sarannya kepada penulis.
6. Seluruh dosen Jurusan Geografi yang telah memberikan ilmu, saran, nasihat dan motivasi kepada penulis.

7. (Alm) Bapak dan Ibu serta kakak-kakak ku yang selalu penulis sayangi dan cintai. Terimakasih untuk semua do'a, nasihat, motivasi, dan kesabaran yang luar biasa, serta jerih payah atas segala keringat yang bercucuran sehingga penulis bisa menyelesaikan kuliahnya.
8. Ibu Grace selaku Sekretaris Kelurahan yang sudah bersedia meluangkan waktu untuk membantu penulis mengumpulkan data.
9. Bapak M. Haris (ketua RW 01), bapak Kamaludin (ketua RW 02), bapak Aga (ketua RW 03), bapak Narto (wakil ketua RW 04), bapak Aswad (ketua RW 05), bapak M. Alwi (ketua RW 06), bapak Abdul (ketua RW 07), dan bapak Irawan (ketua RW 08) yang telah meluangkan waktunya, memberikan izin kepada penulis, memberikan saran dan data kepada panulis.
10. Princes (Fitri, Anis, Indah Noer, Ditha, Clarin) yang selalu menemani penulis selama ini. Baik dalam suka maupun duka. Memberikan dukungan kepada penulis dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Tia dan Achie yang senantiasa berbagi kamar kosannya kepada penulis, terutama disaat penulis sedang mengerjakan skripsi ini.
12. Tim mahasiswa, Muslim, Nurul Fiqrie, Ka Muha, Dewi, dan tentunya mba admin geo, mba Syifa yang selalu menemani penulis untuk mendapatkan data dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Canda dan tawa yang kalian berikan selama ini, telah membantu penulis menghilangkan penat dalam menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih juga untuk saran dan kritik yang selalu kalian berikan untuk menjadikan penulis dan skripsi ini menjadi lebih baik lagi.
13. Riandi, Dwi, Erian, Puput, Rizky, Tuttur, dan Ryan yang sudah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dan selalu menjadi tempat bertukar pikiran dan Azis yang sudah meminjamkan motornya kepada penulis untuk digunakan dalam mengumpulkan data.
14. Basis Ciledug (BasCil), Elang, Regi dan Dian A untuk tumpangnya yang pernah diberikan kepada penulis saat menuju atau pun pulang dari kampus.

15. Teman-teman seperjuangan di geografi 2011 yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu. Terimakasih untuk semua kenangan, motivasi dan dorongan semangat selama perkuliahan.
16. Kakak-kakak geografi 2009 dan 2010 serta adik-adik geografi 2012 dan 2013 yang senantiasa memberikan saran dan semangat kepada penulis.
17. Serta untuk semua orang yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dan mendo'akan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Jakarta, Juni 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PENGESAHAN	i
SURAT PERNYATAAN	ii
MOTO DAN LEMBAR PERSEMBAHAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	5
D. Perumusan Masalah	5
E. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Teori.....	7
1. Hakikat Bencana	7
1.1. Pengertian Bencana	7
1.2. Jenis-jenis Bencana	7
1.3. Penyebab Bencana	8
2. Hakikat Bencana Banjir	8
2.1. Pengertian Bencana Banjir	8
2.2. Faktor-faktor Penyebab Bencana Banjir	9
2.3. Dampak Banjir	11
2.4. Kategori Wilayah Terdampak Banjir	11
2.5. Upaya Penanggulangan Bencana Banjir	12
2.6. Kategori Jenis Bencana Banjir	14
3. Hakikat Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Banjir.....	14
3.1. Pengertian Kesiapsiagaan	16
3.2. Faktor-faktor yang Memengaruhi Kesiapsiagaan	16
3.3. Upaya Dilakukan Kesiapsiagaan	21
3.4. Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Banjir	22
3.5. Tingkat Kesiapsiagaan	24

B. Penelitian yang Relevan.....	24
C. Kerangka Berpikir	25
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tujuan Penelitian	28
B. Tempat dan Waktu Penelitian	28
C. Metode Penelitian	28
D. Populasi dan Sampel Penelitian	28
E. Teknik Pengumpulan Data	30
F. Instrumen Penelitian	30
G. Teknik Analisa Data	31
H. Hasil Uji Instrumen Penelitian	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Wilayah.....	34
1. Letak, Luas, dan Batas Wilayah	34
2. Kondisi Fisik dan Lingkungan Kelurahan Kampung Melayu	34
3. Tata Guna Lahan	35
4. Kondisi Demografi di Kelurahan Kampung Melayu	35
5. Kondisi Iklim	36
B. Deskripsi Data	36
1. Identitas Responden	37
2. Kesiapsiagaan Masyarakat	38
3. Tingkat Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Banjir	63
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	66
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 1	Kejadian Bencana Banjir di Kelurahan Kampung Melayu.....	3
Tabel 2	Framework Kesiapsiagaan Individu dan Rumah Tangga dalam Mengantisipasi Bencana Alam	19
Tabel 3	Tingkat Siaga dan Pemberitaan Banjir	23
Tabel 4	Indeks Parameter Tingkat Kesiapsiagaan	24
Tabel 5	Penelitian Relevan	24
Tabel 6	Sebaran Responden Berdasarkan Tingkat Bahaya Banjir	30
Tabel 7	Data yang Diperoleh untuk Penelitian	30
Tabel 8	Kisi-kisi Instrumen Penelitian	30
Tabel 9	Indeks Parameter Tingkat Kesiapsiagaan	32
Tabel 10	Sebaran Jumlah Penduduk tiap RW di Kelurahan Kampung Melayu pada Tahun 2014	36
Tabel 11	Curah Hujan, Kelembapan Udara dan Suhu Udara di Jakarta Timur tahun 2013	36
Tabel 12	Jumlah Responden Menurut Kelompok Umur di Kelurahan Kampung Melayu	37
Tabel 13	Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	37
Tabel 14	Sebaran Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir	38
Tabel 15	Sebaran Responden Berdasarkan Pengetahuan tentang Bencana alam	39
Tabel 16	Sebaran Responden Berdasarkan Pengetahuan tentang Jenis Kejadian Alam yang Menimbulkan Bencana	40
Tabel 17	Sebaran Responden Berdasarkan Pengetahuan tentang Bencana Banjir	41
Tabel 18	Sebaran Responden Berdasarkan Pengetahuan tentang Penyebab Terjadinya Banjir	42
Tabel 19	Sebaran Responden Berdasarkan Pengetahuan tentang Tanda-tanda Terjadinya Banjir	42
Tabel 20	Sebaran Responden Berdasarkan Pengetahuan tentang Tindakan Saat Banjir/Sesaat Sebelum Banjir	43
Tabel 21	Sebaran Responden Berdasarkan Pengetahuan tentang Bencana Ikutan Setelah Banjir	44
Tabel 22	Sebaran Responden Berdasarkan Pengetahuan tentang Dampak Terjadinya Banjir	44
Tabel 23	Sebaran Responden Berdasarkan Rencana Tanggap Darurat dalam Penyelamatan Diri Sebelum Banjir	45
Tabel 24	Sebaran Responden Berdasarkan Rencana Tanggap Darurat dalam Evakuasi	46
Tabel 25	Sebaran Responden Berdasarkan Rencana Tanggap Darurat dalam Pertolongan Pertama	47

Tabel 26	Sebaran Responden Berdasarkan Rencana Tanggap Darurat dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar	48
Tabel 27	Sebaran Responden Berdasarkan Pengetahuan tentang Sistem Peringatan Bencana	49
Tabel 28	Sebaran Responden Berdasarkan Sumber Informasi Peringatan Banjir yang Didapatkan	50
Tabel 29	Sebaran Responden Berdasarkan Hal-hal yang Dilakukan Saat Mendengar Peringatan Bahaya Banjir	51
Tabel 30	Sebaran Responden Berdasarkan Pelatihan yang Pernah Diikuti	54
Tabel 31	Sebaran Responden Berdasarkan Persiapan Pendanaan	55
Tabel 32	Sebaran Responden Berdasarkan Indeks Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Banjir di Kelurahan Kampung Melayu	58
Tabel 33	Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Banjir di Kelurahan Kampung Melayu	63

DAFTAR GAMBAR

		Halaman
Gambar 1	Alur Kerangka Berpikir Penelitian.....	27
Gambar 2	Keikutsertaan Responden dalam Pelatihan, Seminar/Pertemuan Kesiapsiagaan Menghadapi Banjir pada Setiap Tingkat Wilayah Banjir	52
Gambar 3	Keikutsertaan Responden dalam Pelatihan, Seminar/Pertemuan Kesiapsiagaan Menghadapi Banjir	53
Gambar 4	Jaringan Sosial Responden pada Setiap Daerah Tingkat Bahaya Banjir	56
Gambar 5	Jaringan Sosial Responden	57

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Lampiran Instrumen Penelitian
Lampiran 2	Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Instrumen
Lampiran 3	Data Skoring
Lampiran 4	Foto Hasil Penelitian
Lampiran 5	Peta Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Kesatuan Republik Indonesia terletak di antara dua samudra besar di dunia yaitu Samudra Pasifik dan Samudra Hindia serta terletak di antara dua benua, yaitu Benua Asia dan Benua Australia. Letak geografis ini berpengaruh terhadap perubahan dan kondisi musim di Indonesia. Selain itu kondisi musim di Indonesia juga dipengaruhi oleh intensitas penyinaran matahari dan penguapan. Indonesia merupakan negara yang dilalui oleh garis khatulistiwa, hal itu menyebabkan penyinaran matahari berlangsung sepanjang tahun.

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang beriklim tropis. Oleh karena itu Indonesia mengalami dua musim selama satu tahun yaitu hujan dan kemarau. Musim hujan yang terjadi dipengaruhi oleh adanya angin muson barat yang terjadi pada bulan Oktober-April. Angin ini bergerak dari benua Asia ke benua Australia yang melewati Samudra Pasifik dan Hindia serta Laut Cina Selatan. Karena melewati lautan, tentu membawa banyak uap air, setelah sampai di Indonesia turunlah hujan, hal ini menyebabkan curah hujan di Indonesia cukup tinggi. Namun pada saat ini terjadi penyimpangan cuaca (Anomali Cuaca) di seluruh dunia menyebabkan perbedaan waktu terjadinya kedua musim di seluruh dunia. Hal ini juga berpengaruh terhadap tingkat curah hujan yang turun di Indonesia tidak menentu.

Curah hujan yang cukup tinggi dan terjadi terus menerus memberikan dampak bagi masyarakat, salah satunya adalah bencana banjir. Selain karena curah hujan yang cukup tinggi, banjir yang terjadi juga disebabkan karena perilaku masyarakat yang suka membuang sampah sembarangan di sungai-sungai, adanya sedimentasi, dan juga karena perubahan tata guna lahan (*land use*). Banjir merupakan meluapnya aliran sungai akibat air melebihi kapasitas tampungan sungai sehingga meluap dan

menggenangi dataran atau daerah yang lebih rendah disekitarnya (Yulaelawati: 2008:4).

Provinsi DKI Jakarta merupakan Ibu Kota Republik Indonesia yang memiliki permasalahan kebencanaan yang kompleks. Dengan luas 661,52 km², 40% atau 24.000 hektar merupakan dataran rendah dengan ketinggian rata-rata di bawah permukaan air laut. DKI Jakarta juga merupakan pertemuan sungai dari bagian selatan dengan kemiringan dan curah hujan tinggi. Terdapat tiga belas sungai yang melewati dan bermuara ke Teluk Jakarta. Secara alamiah, kondisi ini memposisikan wilayah DKI Jakarta memiliki kerawanan yang tinggi terhadap banjir. (bcbd.jakarta.go.id/profil/).

Salah satu daerah yang paling sering terkena banjir di DKI Jakarta adalah Kampung Melayu. Kampung Melayu adalah sebuah kelurahan di Kecamatan Jatinegara, Jakarta Timur. Kelurahan ini memiliki luas 47,83 Ha dan terbagi atas 8 Rukun Warga (RW) serta 112 Rukun Tetangga (RT). Terdapat 52 Rukun Tetangga (RT) yang terletak di sepanjang bantaran Ci Liwung. Kondisi Geografis tersebut, membuat Kelurahan Kampung Melayu dinyatakan sebagai salah satu Kelurahan di Kota Administrasi Jakarta timur dengan banjir yang relatif parah (Pemerintah Provinsi Jakarta, 2009). Kelurahan Kampung Melayu terletak di dataran rendah dengan tinggi maksimum 20 meter dari permukaan laut (mdpl). Hal ini membuat 85% daerah ini rawan akan banjir. Wilayah yang acap kali banjir yaitu Kampung Pulo (RW 01, RW 02, dan RW 03) dan Tanah Rendah (RW 07 dan RW 08).

Bahkan pada tahun 2007, Kampung Melayu termasuk salah satu daerah yang mengalami kerugian paling besar akibat banjir. Berdasarkan data yang didapat, banjir Kampung Melayu pada saat banjir besar tahun 2007, telah menimbulkan korban hingga mencapai 1.980 Kepala Keluarga (KK) dengan total 6.340 jiwa, sedangkan korban yang mengungsi mencapai 705 jiwa. Tinggi air ketika banjir tersebut lebih dari 2 meter dan merupakan banjir tertinggi di seluruh Kota Administrasi DKI Jakarta (Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, 2009).

Tabel 1. Kejadian Bencana Banjir di Kelurahan Kampung Melayu

No	Tanggal	Korban	Kerugian
1	30/1/2002	Ratusan orang mengungsi di pinggir jalan	Ratusan rumah terendam dan beberapa ruas jalan terendam hingga mencapai 50 cm
2	21/4/2002	Ratusan orang mengungsi di emperan toko Jalan Jatinegara Jakarta Timur	Ratusan rumah terendam dengan ketinggian air lebih dari 2 meter
3	2/4/2012	19 RT & 8 RW, 559 Mengungsi 50 Jiwa	Genangan banjir antara 30 - 100 cm, 1 rumah longsor
4	21/12/2012	935 jiwa mengungsi	Ratusan rumah terendam
5	12/5/2013	Korban Jiwa: Nihil	Kerugian materil :8 RW terendam, 37 RT terendam
6	17/01/2013	Meninggal dunia : 5 orang	Ratusan rumah terendam
7	15/10/2013	Korban terdampak : 952 KK, 2.620 jiwa	Ratusan rumah terendam
8	27/10/2013	952 KK/2.620 Jiwa terdampak	Rumah sebanyak 952 KK tergenang air
9	13/1/2014	Meninggal dunia : 3 orang; total pengungsi 516 Jiwa tersebar di 4 lokasi	Masih dalam pendataan
10	6/3/2014	Korban jiwa : NIHIL	336 Jiwa mengungsi di 4 Lokasi : Sudinkes Jaktim, Rs. Hermina, s RW. 03 Masjid Attawabin

Sumber : Data dan Informasi Bencana Indonesia (DIBI)

Pada saat menghadapi bencana, masyarakat yang belum mampu untuk menangani sendiri harus menunggu bantuan yang kadang-kadang tidak segera datang. Perlu disadari bahwa detik-detik pertama saat bencana terjadi adalah saat yang penting dalam usaha mengurangi dampak bencana yang lebih besar. Masyarakat perlu mengetahui secara menyeluruh semua upaya tindakan penanggulangan bencana supaya bisa segera mengambil tindakan yang tepat pada waktu bencana terjadi. Pada saat bencana terjadi, korban jiwa dan kerusakan yang timbul umumnya disebabkan oleh kurangnya persiapan. Persiapan yang baik dapat membantu masyarakat untuk

melakukan tindakan yang tepat. Bencana dapat menyebabkan kerusakan fasilitas umum, harta benda dan korban jiwa. Dengan mengetahui penanggulangan bencana, masyarakat dapat mengurangi risiko bencana tersebut. Penanggulangan bencana merupakan segala upaya dan kegiatan yang dilakukan meliputi kegiatan pencegahan, mitigasi, dan kesiapsiagaan pada saat sebelum terjadinya bencana serta penyelamatan pada saat bencana, rehabilitasi dan rekonstruksi setelah terjadinya bencana. Salah satu kegiatan penanggulangan bencana adalah kesiapsiagaan. Kesiapsiagaan menurut Undang-undang Republik Indonesia nomor 24 tahun 2007, tentang Penanggulangan Bencana, kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Membangun kesiapsiagaan adalah unsur penting untuk mengurangi risiko bencana.

Untuk mengukur kesiapsiagaan, ada lima parameter, yaitu : (1) pengetahuan dan sikap terhadap risiko bencana, (2) kebijakan dan panduan, (3) rencana untuk keadaan darurat bencana, (4) sistem peringatan bencana dan (5) kemampuan untuk memobilisasi sumber daya alam (LIPI-UNESCO/ISDR, 2006:13). Kelima parameter diatas merupakan parameter standar untuk mengukur kesiapsiagaan masyarakat. terdapat tujuh *stakeholders* (pemegang kepentingan) yang berkaitan erat dengan kesiapsiagaan masyarakat. *Stakeholders* tersebut yaitu : individu dan masyarakat, pemerintahan, komunitas sekolah, kelembagaan masyarakat, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan Organisasi Non-Pemerintahan (Ornop), Kelompok Profesi dan pihak swasta (LIPI-UNESCO/ISDR, 2006:14).

Salah satu upaya masyarakat dalam menghadapi bencana tanah banjir adalah meningkatkan kesiapsiagaan. Partisipasi masyarakat sangat penting untuk mengurangi risiko bencana. Salah satu bentuk partisipasi masyarakat dalam penanggulangan bencana pada lingkup yang paling kecil adalah kesiapsiagaan masyarakat masing-masing, baik sebelum, saat dan setelah terjadinya bencana. Kesiapsiagaan individu dan masyarakat akan sangat membantu dalam mengurangi dampak pertama terutama korban jiwa (Hidayati, 2005:18).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimanakah kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Kelurahan Kampung Melayu Kecamatan Jatinegara Jakarta Timur.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kejadian banjir di Kelurahan Kampung Melayu Kecamatan Jatinegara Jakarta Timur?
2. Bagaimana sikap masyarakat di Kelurahan Kampung Melayu Kecamatan Jatinegara Jakarta Timur dalam menghadapi bencana banjir?
3. Bagaimana kesiapsiagaan masyarakat di Kelurahan Kampung Melayu Kecamatan Jatinegara Jakarta Timur dalam menghadapi bencana banjir?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, penelitian ini hanya dibatasi pada kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Kelurahan Kampung Melayu Kecamatan Jatinegara Jakarta Timur.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah penelitian sebagai berikut :“Bagaimanakah kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Kelurahan Kampung Melayu Kecamatan Jatinegara Jakarta Timur?”.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis sebagai sarana menambah wawasan dan pemahaman terutama dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir.
2. Bagi kalangan akademis sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.
3. Bagi masyarakat, Sebagai informasi bagi masyarakat untuk meningkatkan kesiapsiagaan dalam kondisi darurat bencana banjir.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Hakikat Bencana

1.1. Pengertian Bencana

Menurut UU No. 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, “bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis”.

Sedangkan pengertian bencana menurut *International Strategy for Disaster Reduction* (ISDR) tahun 2004 adalah suatu gangguan serius terhadap keberfungsian suatu masyarakat, sehingga menyebabkan kerugian yang meluas pada kehidupan manusia dari segi materi, ekonomi atau lingkungan dan melampaui kemampuan masyarakat yang bersangkutan untuk mengatasi dengan menggunakan sumber daya mereka sendiri (Departemen Pekerjaan Umum:2008).

1.2. Jenis-jenis Bencana

Menurut Departemen Pekerjaan Umum (2008), bencana alam digolongkan dalam beberapa jenis, yaitu :

- a) Bencana alam: bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh kejadian alam, antara lain : gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan atau puting beliung, dan tanah longsor.

- b) Bencana non alam: bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa non alam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemik, dan wabah penyakit.
- c) Bencana sosial: bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antar kelompok atau antar komunitas masyarakat dan teror.

1.3. Penyebab Bencana

Menurut Kodoatie dan Roestam Sjarif 2006:68 dalam buku pengelolaan bencana terpadu, penyebab bencana dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

- a) Alam, bencana yang secara alami akan selalu terjadi dimuka bumi, misalnya tsunami, gempa bumi, gunung meletus, jatuhnya benda-benda langit ke bumi (contohnya meteor), tidak adanya hujan pada suatu lokasi dalam jangka waktu yang relatif lama sehingga menimbulkan bencana kekeringan, atau sebaliknya curah hujan yang sangat tinggi di suatu lokasi menimbulkan bencana banjir dan tanah longsor.
- b) Aktivitas manusia, bencana oleh aktivitas manusia adalah terutama akibat eksploitasi alam yang berlebihan. Eksploitasi ini disebabkan oleh pertumbuhan yang terus meningkat. Pertumbuhan ini mengakibatkan kebutuhan pokok dan non pokok meningkat, kebutuhan infrastruktur meningkat, dan alih tata guna meningkat.

2. Hakikat Bencana Banjir

2.1. Pengertian Bencana Banjir

Banjir adalah meluapnya aliran sungai akibat air melebihi kapasitas tampungan sungai sehingga meluap dan menggenangi dataran yang lebih rendah disekitar sungai (Yulaelawati, 2008:4). Sedangkan menurut Kodoatie dan Sugiyanto 2002:73, menyatakan bahwa banjir merupakan proses meluapnya air

sungai ke daratan sehingga dapat menimbulkan kerugian harta benda penduduk serta dapat menimbulkan korban jiwa.

2.2. Faktor-faktor Penyebab Bencana Banjir

Pada umumnya banjir disebabkan oleh curah hujan yang tinggi di atas normal, sehingga sistem pengaliran air yang terdiri dari sungai dan anak sungai alamiah serta sistem saluran drainase dan kanal penampung banjir buatan yang ada tidak mampu menampung akumulasi air hujan tersebut sehingga meluap. Kemampuan atau daya tampung sistem pengaliran air dimaksud tidak selamanya sama, tetapi berubah akibat sedimentasi, penyempitan sungai akibat fenomena alam dan ulah manusia, tersumbat sampah serta hambatan lainnya.

Pengundulan hutan di daerah tangkapan air hujan (*catchment area*) juga menyebabkan peningkatan debit banjir karena debit atau pasokan air yang masuk ke dalam sistem aliran menjadi tinggi sehingga melampaui kapasitas pengaliran dan menjadi pemicu terjadinya erosi pada lahan curam yang menyebabkan terjadinya sedimentasi di sistem pengaliran air dan wadah air lainnya. Disamping itu berkurangnya daerah resapan air juga berkontribusi atas meningkatnya debit banjir. Faktor penyebab banjir menurut (Yulaelawati: 2008: 8), dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) faktor yaitu:

1. Pengaruh aktivitas manusia, seperti:
 - a. Pemanfaatan daerah banjir yang digunakan untuk permukiman dan industri.
 - b. Pengundulan hutan dan yang kemudian mengurangi resapan pada tanah dan meningkatkan larian tanah permukaan. Erosi yang terjadi kemudian bisa menyebabkan sedimentasi di terusan-terusan sungai yang kemudian mengganggu jalannya air.
 - c. Permukiman di daratan banjir dan pembangunan di daerah daratan banjir dengan mengubah saluran-saluran air yang tidak direncanakan dengan baik. Bahkan tidak jarang alur sungai diurung untuk dijadikan

permukiman. Kondisi demikian banyak terjadi di perkotaan di Indonesia. Akibatnya adalah aliran sungai saat musim hujan menjadi tidak lancar dan menimbulkan banjir.

- d. Membuang sampah sembarangan dapat menyumbat saluran-saluran air, terutama di perumahan-perumahan.
2. Kondisi alam yang bersifat tetap (statis) seperti:
 - a. Kondisi geografi yang berada pada daerah yang sering terkena badai atau siklon, misalnya beberapa kawasan di Bangladesh.
 - b. Kondisi topografi yang cekung, yang merupakan daratan banjir, seperti Kota Bandung yang berkembang pada Cekungan Bandung.
 - c. Kondisi alur sungai, seperti kemiringan dasar sungai yang datar, berkelok-kelok, timbulnya sumbatan atau berbentuk seperti botol (*bottle neck*), dan adanya sedimentasi sungai membentuk sebuah pulau (ambal sungai).
 3. Peristiwa alam yang bersifat dinamis, yaitu:
 - a. Curah hujan yang tinggi
 - b. Terjadinya pembendungan atau arus balik yang sering terjadi di muara sungai atau pertemuan sungai besar.
 - c. Penurunan muka tanah atau amblesan.

Banjir bukan hanya menyebabkan sawah tergenang sehingga tidak dapat dipanen dan meluluhlantakkan perumahan dan permukiman, tetapi juga merusak fasilitas pelayanan sosial ekonomi masyarakat dan prasarana publik, bahkan menelan korban jiwa. Kerugian semakin besar jika kegiatan ekonomi dan pemerintahan terganggunya, bahkan terhentinya. Meskipun partisipasi masyarakat dalam rangka penanggulangan banjir sangat nyata, terutama pada aktivitas tanggap darurat, namun banjir menyebabkan tambahan beban keuangan negara, terutama untuk merehabilitasi dan memulihkan fungsi parasana publik yang rusak.

2.3. Dampak Banjir

Menurut Mistra (2007), dampak banjir akan terjadi pada beberapa aspek dengan tingkat kerusakan berat pada aspek-aspek berikut ini:

1. Aspek Penduduk, antara lain berupa korban jiwa atau meninggal, hanyut, tenggelam, luka-luka, korban hilang, pengungsian, berjangkitnya wabah dan penduduk terisolasi.
2. Aspek Pemerintahan, antara lain berupa kerusakan atau hilangnya dokumen, arsip, peralatan dan perlengkapan kantor dan terganggunya jalannya pemerintahan.
3. Aspek Ekonomi, antara lain berupa hilangnya mata pencaharian, tidak berfungsinya pasar tradisional, kerusakan, hilangnya harta benda, ternak dan terganggunya perekonomian masyarakat.
4. Aspek Sarana atau Prasarana, antara lain berupa kerusakan rumah penduduk, jembatan, jalan, bangunan gedung perkantoran, fasilitas sosial dan fasilitas umum, instalasi listrik, air minum dan jaringan komunikasi.
5. Aspek Lingkungan, antara lain berupa kerusakan ekosistem, obyek wisata, persawahan atau lahan pertanian, sumber air bersih dan kerusakan tanggul atau jaringan irigasi.

2.4. Kategori Wilayah Terdampak Banjir

a. Kategori Biasa

Kondisi dalam kategori biasa adalah banjir yang terjadi hanya menggenangi jalan dan masuk ke dalam rumah maksimal setengah meter saja. Dalam keadaan ini tidak diperlukan persiapan yang luar biasa karena tingkat bahayanya sangat kecil. Tidak diperlukan evakuasi atau diadakan dapur umum. Setiap penghuni rumah dapat melakukan pengamanan sendiri sesuai kehendak masing-masing.

b. Kategori Sedang

Kondisi banjir sudah menggenangi jalan dengan ketinggian 0,5-1,2 m. Penghuni masih bisa berdiam di rumah paling tidak di bawah atap rumah. Penghuni rumah bertingkat bisa tetap tinggal di lantai dua. Aktivitas kehidupan masih bisa berjalan seperti biasa. Evakuasi tidak diperlukan, dapur umum bisa diadakan ataupun tidak perlu diadakan.

c. Kategori Gawat

Pada kategori gawat ketinggian air sudah melebihi 1,2 m bahkan sudah mencapai ketinggian 2 m atau lebih. Berarti harus ada evakuasi, dapur umum, dan penampungan pengungsi. (Mistra, 2007: 8).

2.5. Upaya Penanggulangan Bencana Banjir

Penanggulangan bencana banjir adalah berbagai upaya yang dapat dilakukan baik oleh pemerintah, masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya (*stakeholders*) dalam rangka menanggulangi bencana banjir baik yang dilakukan sebelum terjadinya banjir, pada saat terjadi maupun setelah terjadi banjir. Upaya-upaya penanggulangan banjir yang meliputi pengurangan risiko bencana sebelum terjadi bencana banjir, peringatan dini banjir, tanggap darurat saat banjir dan upaya pemulihan setelah terjadi banjir, dan pengenalan rencana kontinjensi (UNESCO, 2007:17).

1. Pengurangan Risiko Bencana Sebelum Terjadi Banjir

Upaya pengurangan risiko bencana melalui upaya mitigasi dan kesiapan/kesiapsiagaan (*preparedness*) terhadap bencana banjir sebagai berikut: Mitigasi banjir adalah semua tindakan/upaya untuk mengurangi dampak dari suatu bencana banjir. Upaya mitigasi ini biasanya ditujukan untuk jangka waktu yang panjang. Secara umum jenis-jenis mitigasi dapat dikelompokkan kedalam mitigasi struktural dan mitigasi non struktural. Yang dimaksud dengan mitigasi struktural adalah upaya-upaya pengurangan risiko bencana yang lebih bersifat fisik. Sedangkan mitigasi non-struktural, merupakan kebalikan dari mitigasi

struktural, mitigasi non struktural adalah segala upaya pengurangan risiko bencana yang dilakukan yang bersifat non fisik, organisasional dan sosial kemasyarakatan.

2. Peringatan Dini Banjir

Peringatan dini dikeluarkan sesaat sebelum terjadinya bencana banjir. Selama ini, sistem peringatan dini banjir di Indonesia disampaikan berdasarkan tahapan kondisi siaga yang didasarkan tinggi muka air di beberapa pos pengamatan dan pintu air.

Pengembangan dan penyempurnaan Sistem Peringatan Dini Banjir yang Terintegrasi dengan memanfaatkan potensi cuaca ekstrim yang dikeluarkan oleh BMKG sebagai informasi dini dalam sistem peringatan dini banjir (dengan memberikan informasi 36 jam lebih awal).

Sumber informasi peringatan dini berasal dari dua instansi yaitu BMKG yang mengeluarkan potensi cuaca ekstrim dan Dinas PU yang mengeluarkan data tinggi muka air. Seluruh informasi tersebut disampaikan kepada *Crisis Center* dan beberapa institusi seperti BPBD dan lain-lain. Agar peringatan dini ini sampai di masyarakat maka *Crisis Center* memiliki kewajiban untuk meneruskan informasi peringatan dini kepada Posko Kelurahan.

3. Tanggap Darurat Saat Terjadi Banjir

Tanggap darurat adalah kegiatan yang dilakukan segera setelah terjadi dampak banjir, bila diperlukan tindakan-tindakan luar biasa untuk memenuhi kebutuhan dasar korban bencana yang selamat.

4. Upaya Pemulihan Setelah Terjadi Banjir

Setelah terjadi bencana, kita melakukan upaya pemulihan yaitu segala upaya yang dilakukan agar kondisi kembali kepada keadaan sebelum terjadi bencana atau kondisi yang lebih baik.

2.6. Kategori Jenis Bencana Banjir

Kategori jenis banjir terbagi berdasarkan lokasi sumber aliran permukaannya dan berdasarkan mekanisme terjadinya banjir (UNESCO, 2007).

Berdasarkan lokasi sumber aliran permukaannya:

1. Banjir kiriman (banjir bandang): banjir yang diakibatkan oleh tingginya curah hujan di daerah hulu sungai.
2. Banjir lokal: banjir yang terjadi karena volume hujan setempat yang melebihi kapasitas pembuangan di suatu wilayah.

Berdasarkan mekanisme terjadinya banjir:

1. *Regular flood*: banjir yang diakibatkan oleh hujan.
2. *Irregular flood*: banjir yang diakibatkan oleh selain hujan, seperti tsunami, gelombang pasang, dan hancurnya bendungan

3. Hakikat Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Banjir

Pada umumnya ketika terjadi bencana alam, sistem lingkungan dan manusia akan selalu terlibat. Proses alamiah yang terjadi bencana alam tidak akan mengancam suatu masyarakat apabila kawasan yang berpengaruh tidak dipengaruhi oleh masyarakat. banyak pihak yang kurang menyadari pentingnya mengelola bencana dengan baik, salah satu faktor adalah karena bencana belum pasti terjadinya dan tidak diketahui kapan akan terjadi sebagai akibatnya, manusia sering kurang peduli, dan tidak melakukan langkah pengamanan dan pencegahan terhadap berbagai kemungkinan yang dapat terjadinya (Ramli, 2010 : 12).

Untuk itu diperlukan sistem manajemen bencana yang bertujuan untuk :

- a. mempersiapkan diri menghadapi semua bencana atau kejadian yang tidak diinginkan.
- b. Menekan kerugian dan korban yang dapat timbul akibat dampak suatu bencana atau kejadian.

- c. Meningkatkan kesadaran semua pihak dalam masyarakat atau organisasi tentang bencana sehingga terlibat dalam proses penanggulangan.
- d. Melindungi anggota masyarakat dari bahaya atau dampak bencana sebagai korban dan penderitaan yang di alami dapat dikurangi.

Salah satu penanggulangan bencana adalah kesiapsiagaan, dalam UU No. 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, pengertian kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna.

Kegiatan yang dapat dilakukan dalam kesiapsiagaan (UU No. 24 tahun 2007, dalam pasal 45) yaitu :

1. Penyusunan dan uji coba rencana penanggulangan kedaruratan bencana.
2. Pengorganisasian, pengujian, dan pemasangan sistem peringatan dini.
3. Penyediaan dan penyiapan barang pasokan pemenuhan kebutuhan dasar.
4. Pengorganisasian, penyuluhan, pelatihan, dan gladi tentang mekanisme tanggap darurat.
5. Penyiapan lokasi evakuasi
6. Penyusunan data akurat, informasi, dan pemutakhiran prosedur tetap tanggap darurat.
7. Penyediaan dan penyiapan bahan, barang, dan peralatan untuk pemenuhan pemulihan prasarana dan sarana.

Menurut LIPI–UNESCO/ISDR (2006), bahwa salah satu *stakeholders* utama dalam penanggulangan bencana adalah individu dan rumah tangga. Dengan demikian kajian tentang kesiapsiagaan dalam penelitian ini difokuskan pada kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi bencana banjir.

3.1. Pengertian Kesiapsiagaan

Kamus Besar Bahasa Indonesia, mendefinisikan kesiapsiagaan sebagai ‘keadaan siap siaga’. Berasal dari kata dasar ‘siap siaga’, yang berarti ‘siap untuk digunakan atau untuk bertindak’. Dalam Bahasa Inggris, padanan kata ‘kesiapsiagaan’ adalah *preparedness*. Sementara definisi yang diberikan Undang-Undang Nomor 24 tahun 2007, kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan sebagai upaya mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Kesiapsiagaan dilaksanakan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya bencana guna menghindari jatuhnya korban jiwa, kerugian harta benda dan berubahnya tata kehidupan masyarakat.

Kesiapsiagaan adalah tindakan-tindakan yang memungkinkan pemerintah, organisasi-organisasi, masyarakat, komunitas, dan individu untuk mampu menanggapi suatu situasi bencana secara cepat dan tepat guna. Termasuk kedalam tindakan kesiapsiagaan adalah penyusunan rencana penanggulangan bencana, pemeliharaan sumberdaya dan pelatihan personil (Nick Carter 1991 dalam LIPI-UNESCO/ISDR, 2006 : 5).

3.2. Faktor-faktor yang Memengaruhi Kesiapsiagaan

Dimensi kesiapsiagaan bencana meliputi : penilaian bencana, manajemen arahan dan koordinasi, respons perencanaan dan kesepakatan secara formal dan informal, dukungan sumber daya, fasilitas proteksi, penanggulangan kegawatdaruratan dan fungsi perbaikan serta inisiatif untuk pemulihan. Masing-masing dimensi memiliki jenis kegiatan yang disesuaikan dengan dimensi yang di maksud (Sutton dikutip oleh Firma dalam jurnalnya)

Menurut LIPI-UNESCO/ISDR (2006) terdapat 5 faktor kritis kesiapsiagaan untuk mengantisipasi bencana alam, seperti bencana banjir, yaitu: (a) pengetahuan dan sikap terhadap resiko bencana, (b) Kebijakan dan Panduan, (c) Rencana untuk Keadaan Darurat Bencana, (d) Sistem Peringatan Bencana dan

(e) Kemampuan untuk Memobilisasi Sumber Daya. Ke lima faktor kritis ini kemudian disepakati menjadi parameter dalam *assessment framework*, yaitu : (LIPI-UNESCO/ISDR, 2006).

- a. Parameter pertama adalah pengetahuan dan sikap terhadap resiko bencana. Pengetahuan merupakan faktor utama dan menjadi kunci untuk kesiapsiagaan. Pengetahuan yang dimiliki biasanya dapat memengaruhi sikap dan kepedulian masyarakat untuk siap dan siaga dalam mengantisipasi bencana, terutama bagi mereka yang bertempat tinggal di daerah pesisir yang rentan terhadap bencana alam.
- b. Parameter ke dua adalah kebijakan dan panduan yang berkaitan dengan kesiapsiagaan untuk mengantisipasi bencana alam. Kebijakan kesiapsiagaan bencana alam sangat penting dan merupakan upaya konkrit untuk melaksanakan kegiatan siaga bencana. Kebijakan yang signifikan berpengaruh terhadap kesiapsiagaan meliputi: pendidikan publik, *emergency planning*, sistim peringatan bencana dan mobilisasi sumber daya, termasuk pendanaan, organisasi pengelola, SDM dan fasilitas-fasilitas penting untuk kondisi darurat bencana. Kebijakan-kebijakan dituangkan dalam berbagai bentuk, tetapi akan lebih bermakna apabila dicantumkan secara konkrit dalam peraturan-peraturan, seperti: SK atau Perda yang disertai dengan *job description* yang jelas. Agar kebijakan dapat diimplementasikan dengan optimal, maka dibutuhkan panduanpanduan operasionalnya.
- c. Parameter ke tiga adalah rencana untuk keadaan darurat bencana alam. Rencana ini menjadi bagian yang penting dalam kesiapsiagaan, terutama berkaitan dengan evakuasi, pertolongan dan penyelamatan, agar korban bencana dapat diminimalkan. Upaya ini sangat krusial, terutama ada saat terjadi bencana dan hari-hari pertama setelah bencana sebelum bantuan dari pemerintah dan dari pihak luar datang.

- d. Parameter ke empat berkaitan dengan sistim peringatan bencana. Sistim ini meliputi tanda peringatan dan distribusi informasi akan terjadinya bencana. Dengan peringatan bencana ini, masyarakat dapat melakukan tindakan yang tepat untuk mengurangi korban jiwa, harta benda dan kerusakan lingkungan. Untuk itu diperlukan latihan dan simulasi, apa yang harus dilakukan apabila mendengar peringatan, kemana dan bagaimana harus menyelamatkan diri dalam waktu tertentu, sesuai dengan lokasi dimana masyarakat sedang berada saat terjadinya peringatan.
- e. Parameter ke lima yaitu: mobilisasi sumber daya. Sumber daya yang tersedia, baik sumber daya manusia (SDM), maupun pendanaan dan sarana – prasarana penting untuk keadaan darurat merupakan potensi yang dapat mendukung atau sebaliknya menjadi kendala dalam kesiapsiagaan bencana alam. Karena itu, mobilisasi sumber daya menjadi faktor yang krusial.

Untuk mengukur tingkat kesiapsiagaan masyarakat, maka lima parameter yang telah disepakati tersebut harus diterjemahkan menjadi variabel-variabel yang dapat dihitung nilainya. Jumlah variabel bervariasi antar parameter dan antar *stakeholder*, sesuai dengan kebutuhan dan spesifikasi masing-masing. Di bawah ini adalah tabel framework kesiapsiagaan individu dalam mengantisipasi bencana alam.

Tabel 2. Framework Kesiapsiagaan Individu dan Rumah Tangga dalam Mengantisipasi Bencana Alam

No.	Parameter	Variabel	Indikator
1.	Pengetahuan dan Sikap	<p><i>Pengetahuan</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Kejadian alam dan bencana (tipe, sumber, besaran, lokasi) - Bencana ikutan/turunan yang di akibatkan - Kerentanan fisik (bentuk, fondasi dan material bangunan) <p>Sikap terhadap resiko bencana</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Menyebutkan pengertian bencana alam, tipe-tipe kejadian alam yang menimbulkan bencana, penyebab, ciri-ciri dan tindakan penyelamatan saat terjadi bencana - Menyebutkan jenis-jenis bencana susulan yang terjadi - Menyebutkan ciri-ciri bangunan - Motivasi keluarga untuk kesiapsiagaan dalam mengantisipasi kejadian alam yang menimbulkan bencana
2.	Kebijakan	Kebijakan keluarga untuk kesiapsiagaan bencana	<ul style="list-style-type: none"> - Kesepakatan keluarga mengenai tempat evakuasi dalam situasi darurat - Kesepakatan keluarga untuk melakukan atau berpartisipasi dalam simulasi evakuasi
3.	Rencana Tanggap Darurat	<p>Rencana keluarga untuk Merespon Keadaan Darurat</p> <p>Rencana Evakuasi</p> <p>Pertolongan Pertama, Penyelamatan, Keselamatan dan Keamanan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Adanya rencana penyelamatan keluarga (siapa melakukan apa) bila terjadi kondisi darurat - Adanya anggota keluarga yang mengetahui apa yang harus dilakukan untuk evakuasi - Tersedianya peta, tempat, jalur evakuasi keluarga, tempat berkumpulnya keluarga - Adanya kerabat/keluarga/teman yang menyediakan tempat pengungsian sementara dalam keadaan darurat - Tersedianya kotak P3K atau obat-obatan penting untuk pertolongan pertama keluarga - Adanya rencana untuk penyelamatan dan keselamatan keluarga - Adanya anggota keluarga yang mengikuti pelatihan P3K

No.	Parameter	Variabel	Indikator
			<ul style="list-style-type: none"> - Adanya anggota keluarga yang mengikuti latihan dan keterampilan evakuasi - Adanya akses untuk merespon keadaan darurat
		Pemenuhan Kebutuhan Dasar	<ul style="list-style-type: none"> - Tersedianya kebutuhan dasar untuk keadaan darurat (misal makanan siap saji seperlunya, minuman, senter dan batere) - Tersedianya alat/akses komunikasi alternatif keluarga (HP/radio/HT) - Tersedianya alat penerangan alternatif untuk keluarga pada saat darurat (senter/lampu/jenset) - Tersedianya tas dan perlengkapan siaga bencana - Tersedianya alamat/no, telepon rumah sakit, pemadam kebakaran, polisi, PAM, PLN, Telkom
		Peralatan dan Perlengkapan Fasilitas-Fasilitas Penting (Rumah Sakit, Pemadam Kebakaran, Polisi, PAM, PLN, Telkom) Latihan dan simulasi/gladi	<ul style="list-style-type: none"> - Adanya akses terhadap fasilitas-fasilitas penting - Tersedianya akses untuk mendapatkan pendidikan dan materi kesiapsiagaan bencana - Frekuensi latihan (publik dan dalam rumah tangga)
4.	Sistim Peringatan Bencana	Tradisional yang berlaku secara turun temurun Kesepakatan lokal EWS/Sistim Peringatan Dini Diseminasi peringatan dan mekanisme Latihan dan simulasi Sumber Daya Manusia	<ul style="list-style-type: none"> - Tersedianya sumber-sumber informasi untuk peringatan bencana baik dari sumber tradisional maupun lokal - Tersedianya sumber-sumber informasi untuk peringatan bencana - Adanya akses untuk mendapatkan informasi peringatan bencana - Frekuensi latihan - Adanya anggota keluarga yang terlibat dalam seminar/ workshop/ pertemuan/ pelatihan kesiapsiagaan bencana

No.	Parameter	Variabel	Indikator
5.	Mobilisasi Sumber Daya	Bimbingan Teknis dan Penyediaan Materi Pandanaan dan logistik Jaringan Sosial Pemantauan dan Evaluasi (Monev)	- Tersedianya materi kesiapsiagaan bencana - Tersedianya akses informasi dari media dan sumber lainnya - Adanya keterampilan anggota keluarga yang berkaitan dengan kesiapsiagaan terhadap bencana - Adanya alokasi dana/tabungan/investasi/asuransi/bahan logistik berkaitan dengan kesiapsiagaan bencana - Tersedianya jaringan sosial (keluarga/kerabat/teman) yang siap membantu pada saat darurat bencana - Kesepakatan keluarga untuk melakukan latihan simulasi dan memantau tas siaga bencana secara reguler

Sumber : LIPI-UNESCO/ISDR, 2006 : 18-20

3.3. Upaya Dilakukan Kesiapsiagaan

Kesiapsiagaan dilaksanakan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya bencana guna menghindari jatuhnya korban jiwa, kerugian harta benda dan berubahnya tata kehidupan masyarakat. Upaya kesiapsiagaan dilakukan pada saat bencana mulai teridentifikasi akan terjadi, kegiatan yang dilakukan antara lain (BNPB, 2008):

1. Pengaktifan pos-pos siaga bencana dengan segenap unsur pendukungnya.
2. Pelatihan siaga/simulasi/gladi/teknis bagi setiap sektor penanggulangan bencana (SAR, sosial, kesehatan, prasarana dan pekerjaan umum).
3. Inventarisasi sumber daya pendukung kedaruratan
4. Penyiapan dukungan dan mobilisasi sumberdaya/logistik.
5. Penyiapan sistem informasi dan komunikasi yang cepat dan terpadu guna mendukung tugas kebencanaan.
6. Penyiapan dan pemasangan instrumen sistem peringatan dini (*early warning*)

7. Penyusunan rencana kontinjensi (*contingency plan*)
8. Mobilisasi sumber daya (personil dan prasarana/sarana peralatan)

3.4. Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Banjir

Ada beberapa tahapan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir yaitu sebagai berikut

a. Tahap Sebelum Terjadi Banjir

Kegiatan yang dilakukan adalah meningkatkan kesiapsiagaan menghadapi ancaman bahaya banjir meliputi: (a) pembentukan forum peduli banjir sebagai wadah bagi masyarakat untuk berperan dalam pengendalian banjir, (b) bersama dengan pemerintah dan pemerintah daerah dalam menyusun dan mensosialisasikan program pengendalian banjir, (c) mentaati peraturan tentang pelestarian sumber daya air antara lain tidak melakukan kegiatan kecuali dengan ijin dari pejabat yang berwenang untuk : mengubah aliran sungai; mendirikan, mengubah atau membongkar bangunan-bangunan di dalam atau melintas sungai; membuang benda-benda atau barang-barang padat dan atau cair ataupun yang berupa limbah ke dalam maupun disekitar sungai yang diperkirakan atau patut diduga akan mengganggu aliran; pengerukan atau penggalian bahan galian golongan C dan atau bahan lainnya; pengaturan untuk mengurangi dampak banjir terhadap masyarakat pengaturan untuk mengurangi dampak banjir terhadap masyarakat dilakukan dengan : 1) penyediaan informasi dan pendidikan; 2) rehabilitasi, rekonstruksi dan atau pembangunan fasilitas umum; 3) melakukan penyelamatan, pengungsian dan tindakan darurat lainnya; 4) penyesuaian pajak; 5) asuransi banjir (Sudibyakto, 2010 : 17).

b. Saat Terjadi Banjir

Kegiatan yang dilakukan dititik beratkan pada :

1. Penyelenggaraan piket banjir disetiap POSKO

2. Pengoperasian *Flood Warning System*: (a) pemantauan tinggi muka air dan debit air pada setiap titik pantau, (b) melaporkan hasil pemantauan pada saat mencapai tingkat siaga kepada Dinas/Instansi terkait, untuk diinformasikan pada masyarakat sesuai dengan Prosedur Operasi Standar Banjir, selengkapnya tingkat siaga dan pemberitaan bencana banjir dapat diperiksa pada Tabel 2.1 sebagai berikut.

Tabel 3. Tingkat Siaga dan Pemberitaan Banjir

No	Tingkat Bahaya	Tingkat Siaga	Tingkat jagaan banjir (m)	Selang waktu pengamatan (jam)	Pemberitaan	
					Selang waktu	Isyarat
1	Bahaya 1	Siaga 1	1,75 – 1,25	2,00	6,00	
2	Bahaya 2	Siaga 2	1,25 – 0,75	1,00	3,00	
3	Bahaya 3	Siaga 3	0,75 – 0,50	terus menerus	0,25 – 1,00	
			Saat bangunan pengendali banjir kritis			

Sumber : (Kodoatie, 2002 : 238)

c. Peramalan

Peramalan banjir dapat dilakukan dengan cara : (a) analisis hubungan hujan dengan banjir (*rainfall–runoff relationship*), (b) metode perambatan banjir (*flood routing*).

d. Komunikasi

Sistim komunikasi digunakan untuk kelancaran penyampaian informasi dan pelaporan, dapat menggunakan radio komunikasi, telepon, *faximile* dan sarana lainnya.

e. Pemberitaan Banjir

Pemberitaan banjir dilakukan dengan sirine, kentongan atau sarana sejenis lainnya dari masing-masing pos pengamatan berdasarkan informasi dari Posko Banjir.

3.5. Tingkat kesiapsiagaan

Untuk mengetahui tingkat kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana alam, maka diperlukan parameter sebagai tolak ukur untuk mengetahui tingkatan tersebut. Parameter adalah tolak ukur dalam menentukan tingkatan dari sebuah kondisi. Semakin tinggi angka skor berarti semakin tinggi pula tingkat kesiapsiagaannya dari subjek yang diteliti. Tingkat kesiapsiagaan masyarakat dikategorikan menjadi lima, sebagai berikut :

Tabel 4. Indeks Parameter Tingkat Kesiapsiagaan

No	Nilai Skor	Kategori
1	80-100	Sangat Siap
2	65-79	Siap
3	55-64	Hampir Siap
4	40-54	Kurang Siap
5	Kurang dari 40 (0-39)	Belum Siap

Sumber : LIPI-UNESCO/ISDR, 2006:44

B. Penelitian yang Relevan

Tabel 5. Penelitian Relevan

No	Nama Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil
1.	Nety Adriyani (UNJ) 2009	Pengaruh Persepsi Masyarakat tentang Bencana Banjir Terhadap Rencana Tanggap Darurat Bencana Banjir di Kelurahan Petamburan, Jakarta Pusat	Metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survey dan pengambilan sampel menggunakan <i>purposive sampling</i>	Persepsi masyarakat tentang bencana banjir berpengaruh pada rencana tanggap darurat bencana banjir namun kenyataannya dilapangan tidak sepenuhnya sesuai dengan hal tersebut. Hal ini dikarenakan masih ada faktor lain yang berpengaruh selain dari persepsi masyarakat dalam menentukan rencana tanggap darurat bencana banjir.

No	Nama Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil
2.	Mila Oktaphiana (UNJ) 2008	Studi Kesiapsiagaan Karyawan <i>Samudra Beach Hotel</i> dalam Menghadapi Bencana Tsunami di Pantai Pelabuhan Ratu, Sukabumi, Jawa Barat	Metode deskriptif dan teknik pengambilan sampel seluruh karyawan tetap	Hasil penelitian secara keseluruhan skoring berdasarkan aspek kesiapsiagaan karyawan Samudra Beach Hotel maupun berdasarkan tingkat jabatan atau pembagian kerja karyawan terhadap kesiapsiagaan termasuk dalam kategori hampir siap
3.	Osmar Shalih (UI) 2012	Adaptasi Penduduk Kampung Melayu Jakarta terhadap Banjir Tahunan	Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi analisis isi, dan <i>life history</i> dengan cara pandang keruangan	bentuk adaptasi penduduk tidak dipengaruhi oleh lokasi tempat tinggal dan jarak dari sungai. Bentuk adaptasi penduduk untuk tetap tinggal di wilayah rawan banjir, erat kaitannya dengan tingginya aksesibilitas lokasi dan tingginya ketersediaan lapangan kerja. Bentuk adaptasi penduduk, erat kaitannya dengan kondisi demografi dan pengetahuan lingkungan

C. Kerangka Berpikir

Kondisi geografis Kelurahan Kampung Melayu yang dilalui Ci Liwung, membuat 85% daerah ini rawan akan banjir. Bencana banjir yang tergolong besar di DKI Jakarta pada tahun 2002, 2007, dan 2013 juga dirasakan oleh warga di Kelurahan Kampung Melayu. Bahkan pada tahun 2007, Kampung Melayu termasuk salah satu daerah yang mengalami kerugian paling besar akibat banjir. Berdasarkan data yang didapat, banjir Kampung Melayu pada saat banjir besar tahun 2007, telah menimbulkan korban hingga mencapai 1.980 Kepala Keluarga (KK) dengan total 6.340 jiwa, sedangkan korban yang mengungsi mencapai 705 jiwa. Tinggi air ketika

banjir tersebut lebih dari 2 meter dan merupakan banjir tertinggi di seluruh Kota Administrasi DKI Jakarta.

Seringnya kejadian bencana banjir, seharusnya menggerakkan masyarakat untuk kembali sadar bahwa upaya kesiapsiagaan bencana merupakan suatu hal yang penting dan perlu dilakukan. Masyarakat perlu mengetahui tindakan penanggulangan bencana agar dapat segera mengambil tindakan yang tepat pada waktu bencana terjadi. Pada saat bencana terjadi, korban jiwa dan kerusakan yang timbul umumnya disebabkan oleh kurangnya persiapan dan sistem peringatan dini. Untuk itulah partisipasi masyarakat diperlukan dalam menunjang pengurangan dampak bencana banjir.

Salah satu bentuk partisipasi masyarakat dalam penanggulangan bencana pada lingkup yang paling kecil adalah kesiapsiagaan rumah tangga masing-masing, baik sebelum, saat dan setelah terjadinya bencana. Kesiapsiagaan rumah tangga akan sangat membantu dalam mengurangi dampak pertama terutama korban jiwa.

Oleh karena itu, sudah sewajarnya jika rumah tangga di Kelurahan Kampung Melayu Kecamatan Jatinegara Jakarta Timur mempersiapkan diri dalam manajemen bencana yaitu kesiapsiagaan bencana banjir. Pada penelitian ini, peneliti mengukur kesiapsiagaan rumah tangga dengan empat parameter yaitu (1) pengetahuan dan sikap terhadap risiko bencana, (2) rencana dan keadaan darurat bencana, (3) sistem peringatan bencana dan, (4) kemampuan untuk memobilisasi sumber daya alam. Dalam penelitian ini tidak digunakan kelima parameter karena unit analisis dalam penelitian ini adalah perorangan sehingga kebijakan tidak digunakan untuk mengukur kesiapsiagaan, karena kebijakan dilakukan oleh pemerintah. Dibawah ini adalah alur kerangka berpikir peneliti :



Gambar 1. Alur Kerangka Berpikir Penelitian

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Kelurahan Kampung Melayu Kecamatan Jatinegara Jakarta Timur.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Kampung Melayu Kecamatan Jatinegara Jakarta Timur. Kemudian waktu penelitian ini dilakukan pada bulan April 2015 hingga Mei 2015.

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Arikunto (2009:234) penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Penelitian ini menggambarkan fakta-fakta dan menjelaskan keadaan dari objek penelitian berdasarkan fakta-fakta sebagaimana adanya dan mencoba menganalisa untuk memberi kebenaran berdasarkan data yang diperoleh.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Kepala Keluarga (KK) di Kelurahan Kampung Melayu, Kecamatan Jatinegara, Jakarta Timur yang berjumlah 10.018 Kepala Keluarga (KK). Adapun jumlah sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan rumus Slovin dalam (Bungin, 2008:105) sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N (d^2)}$$

dimana :

n = Besar sampel

N = Besar populasi

d = Nilai presisi (a=0,1)

$$\begin{aligned} n &= \frac{N}{1 + N (d^2)} \\ &= \frac{10.018}{1 + 10.018 (0,1^2)} \\ &= 99,01 \end{aligned}$$

Dari perhitungan dengan menggunakan rumus diatas didapatkan besar sampel sebanyak 100 KK. Untuk pengambilan sampel tiap tingkat maka dilakukan dengan *stratified sampling*. Dari perbandingan jumlah sampel yang dibutuhkan dengan jumlah populasi, diperoleh *sample fraction* dengan rumus :

$$\text{Sample fraction} = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Stratified Random Sampling*. Di dalam suatu populasi yang heterogen salah satu lapisan/kelompok/stratum kemungkinan tidak dapat diwakili sesuai dengan keadaannya di dalam populasi. Teknik *Stratified Random Sampling* digunakan untuk menjamin bahwa strata-strata tertentu akan masuk ke dalam sampel sesuai dengan keadaan pada universum.

Dalam *Stratified Random Sampling*, populasi dibagi menjadi dua segmen atau lebih yang *mutually exclusive* yang disebut strata/stratum, berdasarkan kategori-kategori. Dari satu atau lebih variabel yang relevan, baru kemudian dilakukan simple random *sampling* (Vredenbregt, 1978 :131)

Sampel wilayah pada penelitian ini adalah pada daerah yang memiliki tingkat bahaya banjir tinggi, sedang, dan rendah dengan rincian sampel sebagai berikut :

Tabel 6. Sebaran Responden Berdasarkan Tingkat Bahaya Banjir

No	Daerah Tingkat Bahaya Banjir	Jumlah Kepala Keluarga	Jumlah Sampel
1.	Tinggi	3938	39
2.	Sedang	3288	33
3.	Rendah	2792	28
Jumlah		10.018	100

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder.

Tabel 7. Data yang di Peroleh untuk Penelitian

No	Variabel	Jenis Data	Cara Pengambilan
1.	Kesiapsiagaan	Primer	Angket
2.	Kependudukan	Sekunder	Monografi
3.	Data kejadian banjir	Sekunder	Monografi
4.	Wilayah banjir	Sekunder	Monografi

Sumber : Pengolahan Data, 2015

F. Instrumen Penelitian

Jenis instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup

Tabel 8. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

No	Parameter	Indikator	Nomor Butir Soal	Jumlah Soal
1.	Pengetahuan dan sikap	<ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan bencana alam • Penyebab terjadinya banjir • Tanda-tanda akan terjadi banjir • Tindakan penyelamatan saat terjadi bencana • Bencana ikutan akibat banjir • Dampak bencana banjir 	1 (a,b,c,d), 2 (a,b,c,d,e), 3 (a,b,c) 4 (a,b,c,d) 5 (a,b,c) 6 (a,b,c) 7 (a,b,c,d) 8 (a,b,c,d,e)	12 4 3 3 4 5

No	Parameter	Indikator	Nomor Butir Soal	Jumlah Soal
2.	Rencana tanggap darurat	• Rencana keluarga untuk merespon keadaan darurat	9 (a,b,c,d)	4
		• Rencana evakuasi	10 (a,b)	2
		• Pertolongan pertama, penyelamatan, keselamatan dan keamanan	11 (a,b)	2
		• Pemenuhan kebutuhan dasar	12 (a,b,c,d,e,f)	6
3.	Sistem peringatan bencana	• Sumber-sumber informasi untuk peringatan bencana	13 (a,b,c), 14	11
		• Diseminasi peringatan dan mekanisme	(a,b,c,d,e,f,g,h) 15 (a,b,c,d,e,f)	6
4.	Mobilisasi sumber daya	• Bimbingan teknis dan penyediaan materi	16, 17 (a,b,c,d)	5
		• Pendanaan dan logistik	18 (a,b,c)	3
		• Jaringan sosial pemantauan dan evaluasi (Monev)	19	1
Jumlah soal				71

G. Teknik Analisa Data

Untuk mengolah data-data yang terkumpul, dalam penelitian ini menggunakan analisis nilai indeks. Dengan menggunakan teknik berdasarkan perhitungan indeks skor. Data yang terkumpul berwujud angka hasil tabulasi, kemudian dijelaskan menurut urutan informasi yang ingin diketahui. Data diproses, dijumlahkan dan diindeks-kan. Data disajikan dalam bentuk tabel dan diagram yang kemudian ditafsirkan dalam kalimat deskriptif, untuk mengetahui jawaban pertanyaan penelitian yang diajukan.

a. Analisis Indeks Kesiapsiagaan

Analisis indeks dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana alam, terutama banjir. Indeks merupakan angka perbandingan antara satu bilangan dengan bilangan lain yang berisi informasi tentang suatu karakteristik tertentu pada waktu dan tempat yang sama atau berlainan. Agar lebih sederhana dan mudah dimengerti, nilai

perbandingan tersebut dikalikan 100. Angka indeks dalam penelitian ini meliputi indeks per parameter yaitu pengetahuan tentang bencana/*knowledge and attitude* (KA), rencana tanggap darurat/*emergency planning* (EP), sistem peringatan bencana/*warning system* (WS), dan mobilisasi sumberdaya/*resource mobilization capacity* (RMC) pada setiap sumber data angket. Semakin tinggi angka indeks berarti semakin tinggi pula tingkatan kesiapsiagaan dari subjek yang diteliti (LIPI-UNESCO/ISDR, 2006 : 43-44).

Tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam penelitian ini dikategorikan menjadi lima, sebagai berikut :

Tabel 9. Indeks Parameter Tingkat Kesiapsiagaan

No	Nilai Indeks	Kategori
1	80-100	Sangat Siap
2	65-79	Siap
3	55-64	Hampir Siap
4	40-54	Kurang Siap
5	Kurang dari 40 (0-39)	Belum Siap

Sumber : LIPI-UNESCO/ISDR, 2006:44

Indeks per parameter pada Masyarakat (RT) dalam penelitian ini menggunakan angka indeks gabungan tidak ditimbang. Indeks gabungan tidak ditimbang artinya semua pertanyaan dalam parameter tersebut mempunyai bobot yang sama. Penentuan nilai indeks untuk setiap parameter dihitung berdasar rumus (LIPI-UNESCO/ISDR, 2006 : 44) :

$$\text{Indeks} = \frac{\text{Total skor riil parameter}}{\text{Skor maksimum parameter}} \times 100$$

Skor maksimum parameter diperoleh dari jumlah pertanyaan dalam parameter yang diindeks (masing-masing pertanyaan bernilai satu). Apabila dalam satu pertanyaan terdapat sub-sub pertanyaan (a,b,c, dan seterusnya), maka setiap sub pertanyaan tersebut diberi skor 1/jumlah sub pertanyaan. Total skor riil parameter diperoleh dengan menjumlahkan skor riil seluruh pertanyaan dalam

parameter yang bersangkutan. Indeks berada pada kisaran nilai 0-100, sehingga semakin tinggi nilai indeks semakin tinggi pula tingkat kesiapsiagaannya. Setelah dihitung indeks parameter dari satu responden kemudian dapat ditentukan nilai indeks keseluruhan sampel. Jika jumlah sampel adalah n, maka indeks keseluruhan sampel dapat dihitung dengan menjumlahkan indeks seluruh sampel dibagi dengan jumlah sampel (n).

Indeks Masyarakat

Indeks gabungan dari beberapa parameter dihitung menggunakan indeks gabungan ditimbang artinya setiap parameter mempunyai bobot berbeda. Secara sederhana angka indeks gabungan diperoleh dengan rumus sebagai berikut (LIPI-UNESCO/ISDR, 2006 : 44) :

Indeks Masyarakat (RT)

$= 0,45 * \text{Indeks KA} + 0,35 * \text{Indeks EP} + 0,15 * \text{Indeks RMC} + 0,05 * \text{Indeks WS}$
--

H. Hasil Uji Instrumen Penelitian

1. Uji Validitas Data

Pengukuran validitas instrumen menggunakan SPSS versi 16,0. Diketahui variabel kesiapsiagaan valid sebanyak 64 pertanyaan dari 71 pertanyaan yang ada di kuisioner

2. Uji Reliabilitas

Pengukuran reliabilitas instrumen berdasarkan *Alpha Cronbach's* menggunakan perhitungan SPSS versi 16,0. Berdasarkan pada tabel reliabilitas menurut Guldord, diperoleh skor 0,926 berarti instrumen tersebut memiliki tingkat koefisien sangat reabilitas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah

1. Letak, Luas dan Batas Wilayah

Kelurahan Kampung Melayu merupakan salah satu dari 8 Kelurahan dan terletak di bagian Barat Daya Kecamatan Jatinegara, Kota Administrasi Jakarta Timur yang memiliki luas wilayah 47,83 Ha. Wilayah Kelurahan Kampung Melayu terdiri atas 112 RT (Rukun Tetangga) dan 8 RW (Rukun Warga) dengan jumlah penduduk 32.668 jiwa.

Wilayah Kelurahan Kampung Melayu memiliki perbatasan sebagai berikut :

- Batas Utara : Rel Kereta Api Kelurahan Kebon Manggis
- Batas Timur : Jl. Jatinegara Barat, Jl. Matraman Raya, dan Kelurahan Balimester
- Batas Selatan : Jl. Kampung Melayu Kecil dan Kelurahan Bidaracina
- Batas Barat : Sungai Ciliwung dan Kelurahan Bukit Duri (Kota Administrasi Jakarta Selatan)

2. Kondisi Fisik dan Lingkungan Kelurahan Kampung Melayu

Kelurahan Kampung Melayu terletak di dataran rendah dengan tinggi maksimum 20 meter dari permukaan laut (mdpl). Daerah ini juga dilalui aliran Ci Liwung yang relatif lebar dan pada bantarannya merupakan tempat bermukim padat penduduk. Banjir di Kelurahan Kampung Melayu tidak pernah terlepas dari pengaruh daerah hulu Ci Liwung (Bogor, Puncak, dan sekitarnya), dimana Kelurahan Kampung Melayu merupakan daerah hilir dari aliran Ci Liwung. Curah hujan yang besar dan degradasi lingkungan pada daerah hulu, membuat air yang mengalir ke Kelurahan Kampung Melayu (pada bagian hilir) seringkali

tidak terbandung. Hal ini yang menyebabkan Kelurahan Kampung Melayu sering mendapatkan “banjir kiriman”.

Selain merupakan bagian dari “sistem hulu-hilir”, keragaman kondisi fisik Kelurahan Kampung Melayu juga turut mempengaruhi karakteristik banjir yang berbeda-beda di tiap wilayah. Beberapa wilayah di sepanjang bantaran Ci Liwung, seperti Kampung Pulo dan Tanah Rendah, memiliki ketinggian lebih rendah dibanding wilayah lainnya, sehingga merupakan wilayah yang rawan tergenang.

Beberapa wilayah yang lebih tinggi, seperti di wilayah Rukun Warga (RW) 05 dan RW 06 relatif jarang banjir. Hal ini dikarenakan wilayah tersebut memiliki jarak dari sungai yang relatif jauh dan memiliki beda tinggi yang cukup besar dengan wilayah yang sering banjir.

3. Tata Guna Lahan

Peruntukan tanahnya terdiri dari perumahan (70%), fasilitas umum (1%) dan sarana ibadah (2%), perdagangan (17%), dan perkantoran (10%), sebagian besar memiliki status ilegal.

Di bantaran sungai Kelurahan Kampung Melayu, hampir seluruh lahan digunakan untuk pemukiman. Rumah yang dibangun di bantaran sungai merupakan rumah semi permanen, namun ada juga beberapa rumah permanen yang dibangun di sana.

4. Kondisi Demografi di Kelurahan Kampung Melayu

Jumlah penduduk di Kelurahan Kampung Melayu Kecamatan Jatinegara, Kota Administrasi Jakarta Timur pada tahun 2014 dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 10. Sebaran Jumlah Penduduk Tiap RW di Kelurahan Kampung Melayu pada Tahun 2014

No	RW	Jumlah		Penduduk Tetap				Jumlah
				WNI		WNA		
		RT	KK	LK	PR	LK	PR	
1	01	8	788	1.624	1.272	8	6	2.911
2	02	17	1.325	2.236	1.949	0	0	4.185
3	03	16	1.615	2.845	2.521	0	0	5.366
4	04	14	1.029	2.059	2.881	0	0	4.940
5	05	11	904	1.924	1.518	0	0	3.442
6	06	12	964	1.989	1.519	0	0	3.508
7	07	18	2.201	2.157	1.822	0	0	3.979
8	08	16	1.202	2.134	2.204	0	0	4.338
Jumlah		112	10.018	16.968	15.686	8	6	32.668

Sumber : Monografi Kelurahan Kampung Melayu tahun 2014

Dari data tabel di atas jumlah penduduk di Kelurahan Kampung Melayu adalah 32.668 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki 16.976 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 15.692 jiwa dan jumlah kepala keluarga di Kelurahan Kampung Melayu adalah 10.018 KK.

5. Kondisi Iklim

Daerah Jakarta Timur sepanjang tahun selalu beriklim panas dengan suhu rata-rata sepanjang tahun sekitar 27°C. Curah hujan yang terjadi di Jakarta Timur merata di seluruh wilayah, termasuk di Kelurahan Kampung Melayu. Data dari BPS Jakarta Timur dalam angka 2014, curah hujan rata-rata di wilayah ini sebesar 210,7 mm dengan curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Januari yakni sebesar 621,9 mm. Data selengkapnya mengenai curah hujan, suhu udara, dan kelembapan udara dapat dilihat pada Table 10 berikut ini :

Tabel 11. Curah Hujan, Kelembapan Udara dan Suhu Udara di Jakarta Timur Tahun 2013

Bulan	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des	Rata-rata
Curah Hujan	621,9	146,6	184,4	204,3	101,0	256,7	256,7	61,4	49,5	110,1	196,6	338,9	210,7
Kelembapan Udara	84	80	76	79	78	80	80	72	73	72	76	79	77,4
Suhu	26,9	27,9	28,8	28,7	28,7	27,3	27,3	28,6	29,0	29,4	28,5	27,7	28,2

Sumber : BPS-Jakarta Timur dalam angka 2014

B. Deskripsi Data

Deskripsi hasil penelitian ini didasarkan pada skor yang berasal dari angket yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesiapsiagaan masyarakat di Kelurahan Kampung Melayu yang memiliki bahaya banjir dengan tingkat bahaya tinggi, sedang, dan rendah.

1. Identitas Responden

a. Umur Responden

jumlah responden menurut umur di Kelurahan Kampung Melayu dikelompokkan menjadi sembilan kelompok umur yang dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 12. Jumlah Responden Menurut Kelompok Umur di Kelurahan Kampung Melayu

No	Kelompok Umur	Frekuensi	
		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	25 – 30	9	9
2	31 – 35	16	16
3	36 – 40	20	20
4	41 – 45	19	19
5	46 – 50	11	11
6	51 – 55	12	12
7	56 – 60	9	9
8	61 – 65	3	3
9	66 - 70	1	1

Sumber : Hasil Penelitian, Mei 2015

b. Jenis Kelamin Responden

Tabel 13. Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	
		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Laki-laki	95	95
2	Perempuan	5	5

Sumber : Hasil Penelitian, Mei 2015

c. **Tingkat Pendidikan Terakhir Responden**

Tingkat pendidikan terakhir adalah jenjang pendidikan terakhir yang ditamatkan oleh responden. Rincian jenjang pendidikan terakhir responden dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 14. Sebaran Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir

No	Pendidikan Terakhir	Frekuensi	
		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	SD	33	33
2	SMP	39	39
3	SMA	25	25
4	D3 dan S1	3	3

Sumber : Hasil Penelitian, Mei 2015

2. **Kesiapsiagaan Masyarakat**

Kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana khususnya banjir dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi beberapa parameter yaitu pengetahuan dan sikap, perencanaan kedaruratan, sistem peringatan dan mobilisasi sumber daya. Parameter dan sikap masyarakat merupakan pengetahuan dasar yang semestinya dimiliki oleh individu meliputi pengetahuan tentang bencana, penyebab, dan gejala-gejala, maupun apa yang harus dilakukan bila terjadi banjir. Parameter perencanaan kedaruratan meliputi rencana yang dilakukan masyarakat untuk menghadapi kemungkinan terjadinya banjir. Parameter ini dirinci dalam beberapa pertanyaan seperti rencana keluarga yang telah ada, tempat evakuasi keluarga, obat-obatan maupun kebutuhan dasar lainnya. Sistem peringatan meliputi keberadaan, sumber informasi maupun respon bila mendengar peringatan baik yang sudah ada dimasyarakat maupun yang diadakan pemerintah. Sedangkan parameter mobilisasi sumber daya dirinci ke dalam pertanyaan keikutsertaan dalam pendidikan dan keterampilan, jenis keterampilan yang diikuti, mobilisasi dana maupun sosial kapital masyarakat.

a. Pengetahuan dan Sikap/*Knowledge and Attitude* (KA)

Pengetahuan dan sikap masyarakat dalam penelitian ini diukur dengan beberapa indikator seperti pengertian bencana alam, jenis dan tipe bencana alam, penyebab dan tanda-tanda banjir, aktifitas yang akan dilakukan jika terdapat bencana banjir. Masyarakat yang mempunyai pengetahuan lebih tinggi, diharapkan lebih siap menghadapi kemungkinan terjadinya bencana, sebab pengetahuan merupakan dasar dari kesadaran untuk melakukan perencanaan kedaruratan, mobilisasi sumber daya dan peringatan dini. Pengetahuan juga menjadi dasar untuk melakukan aktifitas yang benar dalam mengantisipasi datangnya bencana.

Tabel 15. Sebaran Responden Berdasarkan Pengetahuan tentang Bencana alam

No	Pengertian Bencana Alam	Wilayah Tingkat Bahaya Banjir						Total	
		Tinggi		Sedang		Rendah		R	(%)
		R	(%)	R	(%)	R	(%)		
1	Kejadian alam yang mengganggu kehidupan manusia	28	72	28	85	25	89	81	81
2	Kejadian alam yang menyebabkan kerusakan lingkungan	31	79	31	94	24	86	86	86
3	Bencana akibat kejadian alam	28	72	31	94	21	75	80	80
4	Kejadian alam yang tidak dapat diatasi oleh manusia	24	62	25	76	13	46	62	62
N		39		33		28		100	

Sumber : Hasil Penelitian, Mei 2015

*R = Responden

Berdasarkan Tabel 15. Pengetahuan responden yang tinggal di daerah tingkat bahaya banjir tinggi lebih rendah jika dibandingkan responden yang tinggal di daerah tingkat bahaya banjir rendah. Hal ini karena hampir seluruh

responden yang tinggal di daerah tingkat bahaya banjir tinggi memiliki pendidikan yang tergolong rendah yaitu antara tidak lulus SD hingga SMP.

Secara umum, responden sudah mengetahui bahwa bencana alam itu merupakan bencana akibat kejadian alam dan merupakan kejadian alam yang mengganggu kehidupan manusia. Selain itu, mereka juga mengetahui bahwa bencana alam itu merupakan kejadian alam yang mengganggu kehidupan manusia. Namun, baru 62% responden yang mengetahui bahwa bencana alam itu merupakan kejadian alam yang tidak dapat diatasi oleh manusia. Dan sebesar 86% responden yang menyatakan bahwa bencana alam merupakan kejadian alam yang menyebabkan kerusakan lingkungan.

Tabel 16. Sebaran Responden Berdasarkan Pengetahuan tentang Jenis Kejadian Alam yang Menimbulkan Bencana

No	Kejadian Alam	Tingkat Bahaya Banjir						Total	
		Tinggi		Sedang		Rendah		R	(%)
		R	(%)	R	(%)	R	(%)		
1	Tsunami	32	82	31	94	28	100	91	91
2	Banjir	35	90	21	64	24	86	80	80
3	Tanah Longsor	33	85	28	85	25	89	86	86
4	Letusan Gunung Berapi	33	85	31	94	28	100	92	92
N		39		33		28		100	

Sumber : Hasil Penelitian, Mei 2015

Berdasarkan Tabel 16. Dapat dilihat bahwa hampir seluruh responden sudah mengetahui bahwa tsunami, banjir, tanah longsor dan letusan gunung berapi merupakan beberapa jenis kejadian alam yang menimbulkan bencana. Namun, hanya 80% responden yang memilih banjir dan 86% responden yang memilih tanah longsor sebagai kejadian alam yang menimbulkan bencana. Hal ini dikarenakan menurut mereka banjir dan tanah longsor terjadi akibat dari perilaku manusia yang suka merusak lingkungan.

Tabel 17. Sebaran Responden Berdasarkan Pengetahuan tentang Bencana Banjir

No	Pengertian Bencana Banjir	Tingkat Bahaya Banjir						Total	
		Tinggi		Sedang		Rendah		R	(%)
		R	(%)	R	(%)	R	(%)		
1	Air sungai yang semakin meninggi dan meluap ke luar tanggul	29	74	28	85	17	61	74	74
2	Meluapnya air sungai ke daratan sehingga dapat menimbulkan kerugian harta benda dan korban jiwa	33	85	32	97	26	93	91	91
3	Peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat	33	85	23	70	25	89	81	81
N		39		33		28		100	

Sumber : Hasil Penelitian, Mei 2015

Berdasarkan Tabel 17. Hampir seluruh responden menjawab bahwa bencana banjir merupakan meluapnya air sungai ke daratan sehingga dapat menimbulkan kerugian harta benda dan korban jiwa. Hal ini dikarenakan pengalaman mereka tentang bencana banjir yang terjadi di daerah tempat tinggal mereka. Sebesar 74% responden menjawab bahwa banjir merupakan air sungai yang semakin meninggi dan meluap ke luar tanggul. 91% responden menjawab bahwa banjir merupakan Meluapnya air sungai ke daratan sehingga dapat menimbulkan kerugian harta benda dan korban jiwa. Dan 81% responden menjawab bahwa banjir merupakan peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat. Namun ada beberapa responden yang merasa bahwa banjir sudah bukan merupakan peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat karena menurut mereka banjir merupakan sesuatu hal yang biasa.

Tabel 18. Sebaran Responden Berdasarkan Pengetahuan tentang Penyebab Terjadinya Banjir

No	Penyebab Banjir	Tingkat Bahaya Banjir						Total	
		Tinggi		Sedang		Rendah		R	(%)
		R	(%)	R	(%)	R	(%)		
1	Curah hujan yang tinggi	33	85	28	85	24	86	85	85
2	Luapan air sungai	34	87	27	82	26	93	87	87
3	Membuang sampah sembarangan	34	87	29	88	27	96	90	90
4	Membangun permukiman di bantaran sungai	30	77	25	76	27	96	82	82
N		39		33		28		100	

Sumber : Hasil Penelitian, Mei 2015

Berdasarkan Tabel 18. Diketahui bahwa pengetahuan responden tentang penyebab banjir sudah termasuk tinggi. Terutama untuk penyebab banjir akibat membuang sampah sembarangan, dikarenakan 90% responden memilih jawaban tersebut. Namun ada beberapa responden yang beranggapan bahwa membuang sampah sembarang tidak akan menyebabkan terjadinya banjir asalkan pemerintah selalu membersihkan sampah.

Sebesar 85% responden memilih curah hujan yang tinggi sebagai penyebab terjadinya banjir, 87% responden memilih luapan air sungai sebagai penyebab banjir dan 83% memilih jawaban membangun permukiman di bantaran sungai menjadi penyebab banjir.

Tabel 19. Sebaran Responden Berdasarkan Pengetahuan tentang Tanda-tanda Terjadinya Banjir

No	Tanda-tanda Banjir	Tingkat Bahaya Banjir						Total	
		Tinggi		Sedang		Rendah		R	(%)
		R	(%)	R	(%)	R	(%)		
1	Air sungai semakin keruh	20	51	6	18	15	54	41	41
2	Permukaan air sungai semakin meninggi	35	90	30	91	23	82	88	88
N		39		33		28		100	

Sumber : Hasil Penelitian, Mei 2015

Berdasarkan Tabel 19. Diketahui sebesar 88% responden memilih jawaban bahwa tanda-tanda akan terjadinya banjir adalah permukaan air sungai yang semakin meninggi. Dan sebesar 41% responden memilih jawaban bahwa air sungai semakin keruh yang menjadi tanda-tanda akan terjadinya banjir. Pengetahuan responden tentang tanda-tanda banjir lebih tinggi terdapat pada daerah dengan tingkat bahaya banjir tinggi. Hal ini dikarenakan pada daerah ini banjir lebih sering terjadi dan daerah ini juga berbatasan langsung dengan sungai sehingga warga dapat selalu memantau kondisi air sungai.

Tabel 20. Sebaran Responden Berdasarkan Pengetahuan tentang Tindakan Saat Banjir/Sesaat Sebelum Banjir

No	Tindakan Penyelamatan		Tingkat Bahaya Banjir						Total	
			Tinggi		Sedang		Rendah		R	(%)
			R	(%)	R	(%)	R	(%)		
1	Menyelamatkan harta benda	harta	30	77	26	79	28	100	84	84
2	Menyelamatkan surat-surat berharga	surat-	33	85	31	94	27	96	91	91
N			39		33		28		100	

Sumber : Hasil Penelitian, Mei 2015

Berdasarkan Tabel 20. Sebesar 84% responden menjawab tindakan yang mereka lakukan saat atau sebelum terjadi banjir adalah menyelamatkan harta benda. Sedangkan 91% responden memilih jawaban untuk menyelamatkan surat-surat berharga, seperti Kartu Tanda Penduduk, Kartu Keluarga, ijazah dan lain-lain. Harta benda dan surat-surat berharga milik mereka, biasanya mereka simpan di lantai dua rumah atau di loteng. Sebagian besar responden lebih memilih menyelamatkan surat-surat berharga mereka dibandingkan dengan harta benda. Karena menurut mereka harta benda lebih mudah untuk dicari dibandingkan dengan mengurus surat-surat berharga yang hilang.

Tabel 21. Sebaran Responden Berdasarkan Pengetahuan tentang Bencana Ikutan Setelah Banjir

No	Bencana Ikutan Setelah Banjir	Tingkat Bahaya Banjir						Total	
		Tinggi		Sedang		Rendah		R	(%)
		R	(%)	R	(%)	R	(%)		
1	Diare	32	82	28	85	26	93	86	86
2	Penyakit Kulit	34	87	32	97	26	93	92	92
3	DBD/Malaria	35	90	17	52	22	79	74	74
4	<i>Leptospirosis</i> /penyakit akibat air kencing tikus	23	59	13	39	20	71	56	56
N		39		33		28		100	

Sumber : Hasil Penelitian, Mei 2015

Berdasarkan Tabel 21. Diketahui bahwa 92% responden memilih penyakit kulit sebagai bencana ikutan yang terjadi setelah bencana banjir. hal ini karena pengalaman mereka, apabila banjir biasanya mereka mengalami penyakit kulit seperti kutu air. Namun, hanya 56% responden yang memilih *leptospirosis*/penyakit akibat air kencing tikus sebagai bencana ikutan setelah terjadinya banjir. Hal ini karena ketidaktahuan responden tentang penyakit tersebut.

Tabel 22. Sebaran Responden Berdasarkan Pengetahuan tentang Dampak Terjadinya Banjir

No	Dampak Banjir	Tingkat Bahaya Banjir						Total	
		Tinggi		Sedang		Rendah		R	(%)
		R	(%)	R	(%)	R	(%)		
1	Kerusakan sarana-sarana umum	29	74	19	58	20	71	68	68
2	Kematian	25	64	12	36	16	57	53	53
3	Terganggunya kegiatan pendidikan	33	85	31	94	27	96	91	91
4	kekurangan makanan, energi, dan air bersih	35	90	31	94	28	100	94	94
5	Hilangnya dokumen, arsip, peralatan dan perlengkapan kantor	25	64	23	70	16	57	64	64
N		39		33		28		100	

Sumber : Hasil Penelitian, Mei 2015

Berdasarkan Tabel 22. Hanya 53% responden yang memilih kematian sebagai salah satu dampak dari terjadinya banjir. Hal ini dikarenakan, menurut mereka kematian yang biasanya terjadi saat banjir dikarenakan memang kondisi korban banjir yang sudah tua dan sakit. Dan sebesar 94% responden memilih kekurangan makanan, energi, dan air bersih yang merupakan dampak dari terjadinya banjir. Menurut mereka, saat terjadi banjir sulit untuk mendapatkan makanan dan energi listrik pun dimatikan.

b. Rencana Tanggap Darurat/*Emergency Planning* (EP)

Perencanaan kedaruratan merupakan bagian penting dari aktifitas yang perlu dilakukan dalam rangka kesiapsiagaan masyarakat untuk mengantisipasi terjadinya banjir. Hal yang lebih banyak dipersiapkan oleh responden untuk perencanaan ini adalah membuat rencana pengungsian/evakuasi keluarga, yaitu sebanyak 70% responden.

Tabel 23. Sebaran Responden Berdasarkan Rencana Tanggap Darurat dalam Penyelamatan Diri Sebelum Banjir

No	Tindakan Penyelamatan Diri Sebelum Banjir	Tingkat Bahaya Banjir						Total	
		Tinggi		Sedang		Rendah		R	(%)
		R	(%)	R	(%)	R	(%)		
1	Menambah pengetahuan tentang banjir	25	64	18	55	14	50	57	57
2	Membuat rencana pengungsian/evakuasi keluarga	32	82	22	67	16	57	70	70
3	Melakukan latihan simulasi evakuasi keluarga	24	62	14	42	11	39	49	49
4	Membangun rumah dua lantai	18	46	29	88	14	50	61	61
N		39		33		28		100	

Sumber : Hasil Penelitian, Mei 2015

Berdasarkan Tabel 23. Rencana tanggap darurat yang dilakukan oleh responden dalam penyelamatan diri sebelum banjir adalah dengan menambah pengetahuan tentang banjir, yaitu sebesar 57% responden. Sedangkan sebesar 49% responden melakukan latihan simulasi evakuasi keluarga. Dan sebesar 61% responden yang membangun rumah dua lantai sebagai rencana tanggap darurat sebelum terjadi bencana banjir. Lantai dua yang terdapat pada rumah responden biasanya digunakan untuk menyimpan barang-barang agar tidak terbawa oleh banjir dan juga untuk tempat berlindung apabila banjir masih dalam kategori rendah.

Tindakan lain yang dilakukan oleh responden untuk menyelamatkan diri adalah dengan melakukan latihan simulasi evakuasi keluarga. Namun, masih sebagian besar responden yang belum pernah melakukan latihan simulasi evakuasi. Hal ini dikarenakan ketidaktahuan responden dengan adanya latihan simulasi yang ada di daerah tempat tinggal mereka.

Untuk mengurangi timbulnya korban jiwa dari banjir, maka diperlukan adanya rencana evakuasi bagi keluarga. Hal ini diperlukan agar anggota keluarga tahu apa yang harus dilakukan saat terjadi banjir.

Tabel 24. Sebaran Responden Berdasarkan Rencana Tanggap Darurat dalam Evakuasi

No	Rencana Evakuasi	Tingkat Bahaya Banjir						Total	
		Tinggi		Sedang		Rendah		R	(%)
		R	(%)	R	(%)	R	(%)		
1	Tempat pengungsian/evakuasi keluarga	36	92	25	76	22	79	83	83
2	Rute pengungsian	23	59	15	45	9	32	47	47
N		39		33		28		100	

Sumber : Hasil Penelitian, Mei 2015

Berdasarkan Tabel 24. Hampir seluruh responden sudah menyepakati tempat pengungsian/evakuasi bagi keluarganya, yaitu sebesar 83% responden. Namun, baru 47% responden yang sudah mempunyai

keepakatan tentang rute pengungsian dengan anggota keluarga. Lokasi yang biasanya dijadikan tempat pengungsian/evakuasi keluarga saat terjadi banjir adalah gedung sekolah, kantor kelurahan, atau pun jalan-jalan yang tidak tergenang banjir.

Selain rencana evakuasi, rencana tanggap darurat yang sudah dilakukan oleh sebagian responden adalah rencana untuk pertolongan pertama. Seperti pelatihan pertolongan pertama P3K serta latihan dan keterampilan evakuasi.

Tabel 25. Sebaran Responden Berdasarkan Rencana Tanggap Darurat dalam Pertolongan Pertama

No	Rencana Pertolongan Pertama	Tingkat Bahaya Banjir						Total	
		Tinggi		Sedang		Rendah		R	(%)
		R	(%)	R	(%)	R	(%)		
1	Pelatihan pertolongan pertama P3K	18	46	10	30	10	36	38	38
2	Latihan dan keterampilan evakuasi	17	44	14	42	12	43	43	43
N		39		33		28		100	

Sumber : Hasil Penelitian, Mei 2015

Berdasarkan Tabel 25. Kurang dari 50% responden yang sudah pernah mengikuti pelatihan pertolongan pertama P3K serta latihan dan keterampilan evakuasi. Hal ini tergolong masih sangat rendah. Persentase responden yang pernah mengikuti pelatihan pertolongan pertama P3K serta latihan dan keterampilan evakuasi lebih tinggi terdapat di daerah dengan tingkat bahaya banjir tinggi. Yaitu sebanyak 18 responden dari 39 responden yang pernah mengikuti pelatihan pertolongan pertama P3K dan 17 responden dari 39 responden yang pernah mengikuti latihan dan keterampilan evakuasi.

Tabel 26. Sebaran Responden Berdasarkan Rencana Tanggap Darurat dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar

No	Persiapan untuk Pemenuhan Kebutuhan Dasar	Tingkat Bahaya Banjir						Total	
		Tinggi		Sedang		Rendah		R	(%)
		R	(%)	R	(%)	R	(%)		
1	Menyiapkan dokumen-dokumen penting dan bernilai	29	74	26	79	14	50	67	67
2	Menyiapkan pakaian, uang tunai, dan kebutuhan khusus/darurat keluarga	34	87	26	79	15	54	74	74
3	Menyiapkan alat komunikasi alternatif (HT/Radio/HP)	27	69	29	88	18	64	74	74
4	Menyiapkan alamat-alamat/no. Telepon yang penting	19	49	16	48	6	21	44	44
N		39		33		28		100	

Sumber : Hasil Penelitian, Mei 2015

Berdasarkan Tabel 26. Diketahui sebesar 74% responden sudah menyiapkan alat komunikasi sebagai pemenuhan kebutuhan dasar saat terjadinya bencana banjir. Alat komunikasi yang banyak digunakan oleh responden adalah HP. HP menjadi pilihan yang lebih banyak dipilih responden, karena HP juga merupakan alat komunikasi sehari-hari. Sedangkan responden yang tidak memilih alat komunikasi untuk pemenuhan kebutuhan dasar, karena ada sebagian dari mereka yang tidak memiliki HP dan mereka beranggapan jika ingin menghubungi keluarga mereka bisa dengan menggunakan alat komunikasi milik pemerintah setempat/warga lain saat di pengungsian.

Responden yang menyiapkan alamat-alamat/no. telepon yang penting (seperti rumah sakit, polisi, pemadam kebakaran, PAM, PLN, Telkom), masih sangat sedikit yaitu sebesar 39% responden. Hal ini dikarenakan responden yang kurang peduli dan menganggap bahwa alamat-alamat dan no. telepon tersebut sudah dimiliki oleh aparat pemerintah setempat sehingga mereka sudah tidak perlu memilikinya lagi.

c. Sistem Peringatan/*Warning System* (WS)

Sistem peringatan (*Warning system*) merupakan bagian penting dari kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir. Terlebih lagi, banjir yang terjadi di Kelurahan Kampung Melayu lebih banyak terjadi karena ‘banjir kiriman’ dari bagian hulu. Tanda yang diberikan dari sistem peringatan akan disampaikan kepada masyarakat luas baik langsung maupun tidak langsung, kemudian masyarakat dapat merespon peringatan tersebut. Sistem peringatan yang efektif sangat bermanfaat bagi masyarakat untuk menghindarkan diri dari bahaya yang mungkin terjadi.

Tabel 27. Sebaran Responden Berdasarkan Pengetahuan tentang Sistem Peringatan Bencana

No	Sistem Peringatan Bencana	Tingkat Bahaya Banjir						Total	
		Tinggi		Sedang		Rendah		R	(%)
		R	(%)	R	(%)	R	(%)		
1	Tradisional	28	72	20	61	13	46	61	61
2	Kesepakatan lokal	23	72	22	67	10	36	55	55
3	Sistem peringatan banjir nasional	22	56	23	70	19	68	64	64
N		39		33		28		100	

Sumber : Hasil Penelitian, Mei 2015

Berdasarkan Tabel 27. Diketahui sebesar 61% responden yang mengetahui tentang adanya sistem peringatan bencana secara tradisional. Hanya 55% responden yang mengetahui tentang sistem peringatan bencana berupa kesepakatan lokal. Sistem peringatan bencana yang paling banyak diketahui oleh responden adalah sistem peringatan banjir nasional, yaitu sebanyak 64% responden.

Sistem peringatan banjir tradisional yang terdapat di Kelurahan Kampung Melayu bersumber dari masjid dan mushola. Sedangkan kesepakatan lokal berupa informasi ketinggian air di setiap pintu air yang kemudian di tuliskan di papan pengumuman yang terdapat di kantor RW.

Dan untuk sistem peringatan banjir nasional bersumber dari radio, tv maupun media cetak tentang ketinggian pintu air dan kapan kira-kira air akan sampai ke tempat tinggal mereka.

Tabel 28. Sebaran Responden Berdasarkan Sumber Informasi Peringatan Banjir yang di Dapatkan

No	Sumber Informasi	Tingkat Bahaya Banjir						Total	
		Tinggi		Sedang		Rendah		R	(%)
		R	(%)	R	(%)	R	(%)		
1	Polisi dan aparat keamanan	19	49	18	55	7	25	44	44
2	Radio	18	46	12	36	12	43	42	42
3	TV	24	62	26	79	22	79	72	72
4	Media cetak	18	46	15	45	10	36	43	43
5	Masjid, mushola, langgar, gereja, kelenteng	22	56	23	70	12	43	57	57
6	Lembaga Swadaya Masyarakat seperti PMI	14	36	11	33	5	18	30	30
N		39		33		28		100	

Sumber : Hasil Penelitian, Mei 2015

Berdasarkan Tabel 28. Responden lebih banyak mengetahui informasi tentang akan datangnya banjir dari TV dibandingkan dari radio ataupun media cetak. Hal ini karena TV merupakan salah satu media elektronik yang sering dilihat oleh warga. Dan hampir semua responden memiliki TV. Selain itu, 57% responden mendapatkan informasi mengenai peringatan banjir dari pengumuman yang diberikan melalui masjid ataupun mushola di sekitar tempat tinggal mereka. Selain itu, aparat keamanan di sekitar tempat tinggal mereka juga ada beberapa yang biasanya berkeliling, mendatangi setiap rumah untuk memberikan informasi bahwa akan datangnya banjir. Tetapi hal ini tidak ada di semua rumah. Sedangkan untuk informasi yang diberikan oleh Lembaga Swadaya Masyarakat, masih sedikit responden yang mengetahuinya. Hal ini karena tidak semua daerah memiliki LSM yang aktif dalam menghadapi banjir. LSM disini yaitu Satuan Perlindungan Masyarakat Penanganan Bencana dan Pengungsi (SATLINMAS PBP) Kampung Melayu.

Tabel 29. Sebaran Responden Berdasarkan Hal-hal yang Dilakukan Saat Mendengar Peringatan Bahaya Banjir

No	Hal yang Dilakukan	Tingkat Bahaya Banjir						Total	
		Tinggi		Sedang		Rendah		R	(%)
		R	(%)	R	(%)	R	(%)		
1	Membawa tas/kotak/kantong siaga bencana	22	56	21	64	9	32	52	52
2	Bergegas menuju tempat penyelamatan/ pengungsian/ evakuasi	24	62	21	64	22	79	67	67
3	Membantu anak-anak, ibu hamil, orang tua, dan orang cacat keluar rumah menuju ke tempat aman sementara	28	72	27	82	23	82	78	78
4	Menenangkan diri/tidak panik	31	79	31	94	17	61	79	79
5	Mematikan listrik, kompor, gas di rumah	28	72	28	85	19	68	75	75
6	Mengunci pintu sebelum meninggalkan rumah	30	77	30	91	17	61	77	77
N		39		33		28		100	

Sumber : Hasil Penelitian, Mei 2015

Berdasarkan Tabel 29. Diketahui bahwa apabila mendengar peringatan bahaya banjir, hanya 52% responden yang membawa tas/kotak/kantong siaga bencana. Hal ini dikarenakan masih kurangnya kesadaran responden dalam mempersiapkan kebutuhan dasarnya saat terjadi bencana banjir. Karena mereka berpendapat bahwa saat mereka di pengungsian nanti, mereka akan mendapatkan kebutuhan dasar tersebut seperti makanan, pakaian, dan obat-obatan.

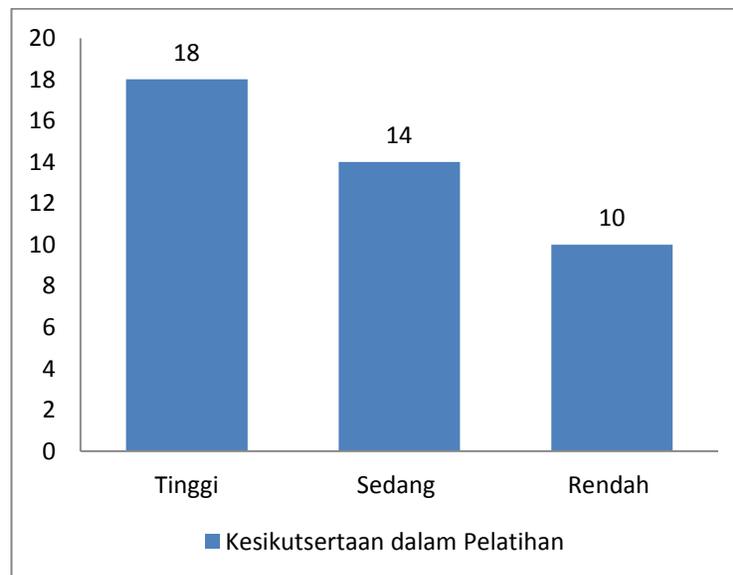
Sedangkan hanya 67% responden yang segera bergegas menuju tempat penyelamatan/pengungsian/evakuasi apabila mendengar peringatan atau tanda bahaya banjir. Sedangkan beberapa dari mereka memilih untuk tetap tinggal di rumah mereka karena takut kehilangan harta benda mereka apabila rumah mereka ditinggal.

78% responden segera membantu anak-anak, ibu hamil, orang tua dan orang cacat keluar rumah menuju ke tempat aman sementara apabila

mendengar peringatan bahaya banjir. 79% dari responden sudah tidak panik ketika mendengar peringatan bahaya banjir. 75% responden yang mematikan listrik, kompor, dan gas di rumah. Sedangkan sisanya tidak melakukan hal tersebut karena menurut mereka apabila terjadi banjir, saluran listrik di daerah tempat tinggal mereka akan dimatikan. Dan 77% responden yang mengunci pintu sebelum meninggalkan rumah. Mereka yang tidak mengunci rumah beranggapan kalau rumah mereka akan aman saat banjir karena akan ada aparat keamanan yang memantau kondisi rumah mereka saat terjadi banjir.

d. Mobilisasi Sumber Daya/ Resource Mobilization Capacity (RMC)

Mobilisasi sumber daya dalam penelitian ini merupakan suatu upaya memobilisasi program pelatihan (sumber daya), tindakan masyarakat, dana, sosial kapital masyarakat yang terkait dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir.



Gambar 2. Keikutsertaan Responden dalam Pelatihan, Seminar/Pertemuan Kesiapsiagaan Menghadapi Banjir pada Setiap Tingkat Wilayah Banjir

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa semakin rendah tingkat bahaya banjir maka semakin sedikit warga yang pernah mengikuti pelatihan, seminar/pertemuan mengenai kesiapsiagaan dalam menghadapi banjir. Responden yang pernah mengikuti pelatihan, seminar/pertemuan kesiapsiagaan dalam menghadapi banjir paling banyak terdapat pada daerah dengan tingkat wilayah bahaya banjir tinggi, yaitu sebanyak 18 responden dari 39 responden. Sedangkan pada daerah dengan tingkat bahaya banjir sedang terdapat 14 responden dari 33 responden dan pada tingkat wilayah banjir rendah terdapat 10 responden dari 28 responden.



Gambar 3. Keikutsertaan Responden dalam Pelatihan, Seminar/Pertemuan Kesiapsiagaan Menghadapi Banjir

Pendidikan mengenai banjir kepada masyarakat luas ternyata masih kurang. Hal ini dapat dilihat dari gambar di atas. Dimana masih 58% responden yang mengatakan bahwa anggota keluarga mereka belum pernah mengikuti pelatihan, seminar, atau pertemuan berkaitan dengan kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir. Ketidaktahuan masyarakat dengan pertemuan atau pelatihan yang ada di daerah tempat tinggal mereka menjadi alasan mengapa tidak ada anggota keluarga mereka yang mengikuti

pelatihan. Sedangkan responden yang mengaku bahwa anggota keluarga mereka ada yang telah mengikuti pelatihan, seminar, atau pertemuan sebesar 42% dan pertemuan atau pelatihan tersebut biasanya dilakukan oleh Lembaga Swadaya Masyarakat atau aparat pemerintah setempat.

Pertemuan atau pelatihan yang pernah diikuti oleh anggota keluarga berupa keterampilan P3K, evakuasi korban, kepramukaan, dan pengolahan air bersih.

Tabel 30. Sebaran Responden Berdasarkan Pelatihan yang Pernah Diikuti

No	Pelatihan yang Pernah Diikuti	Tingkat Bahaya Banjir						Total	
		Tinggi		Sedang		Rendah		R	(%)
		R	(%)	R	(%)	R	(%)		
1	P3K	15	38	9	27	7	25	31	31
2	Evakuasi korban	24	62	15	45	7	25	46	46
3	Kepramukaan	19	49	12	36	8	29	39	39
4	Pengolahan air bersih	13	33	8	24	4	14	25	25
N		39		33		28		100	

Sumber : Hasil Penelitian, Mei 2015

Berdasarkan Tabel 30. Semakin tinggi tingkat bahaya banjir, maka jumlah warga yang pernah mengikuti pelatihan juga semakin banyak. Keterampilan yang lebih banyak pernah diikuti oleh warga di Kelurahan Kampung Melayu yaitu evakuasi korban. Sebesar 62% responden yang tinggal di daerah dengan tingkat bahaya banjir tinggi pernah mengikuti pelatihan evakuasi korban. Sedangkan di daerah tingkat bahaya banjir sedang hanya 45% responden dan 25% responden yang tinggal di daerah tingkat bahaya banjir rendah.

Selain evakuasi korban, pelatihan yang pernah diikuti oleh masyarakat di Kampung Melayu seperti P3K, kepramukaan dan pengolahan air. Ketiga pelatihan tersebut lebih banyak mereka dapatkan dari luar tempat tinggal mereka, seperti dari tempat kerja ataupun dari saat mereka masih sekolah.

Ada beberapa tindakan yang telah dilakukan sebagian responden untuk mengantisipasi jika banjir datang baik berupa tabungan, asuransi, maupun investasi tanah/rumah di tempat yang aman.

Tabel 31. Sebaran Responden Berdasarkan Persiapan Pendanaan

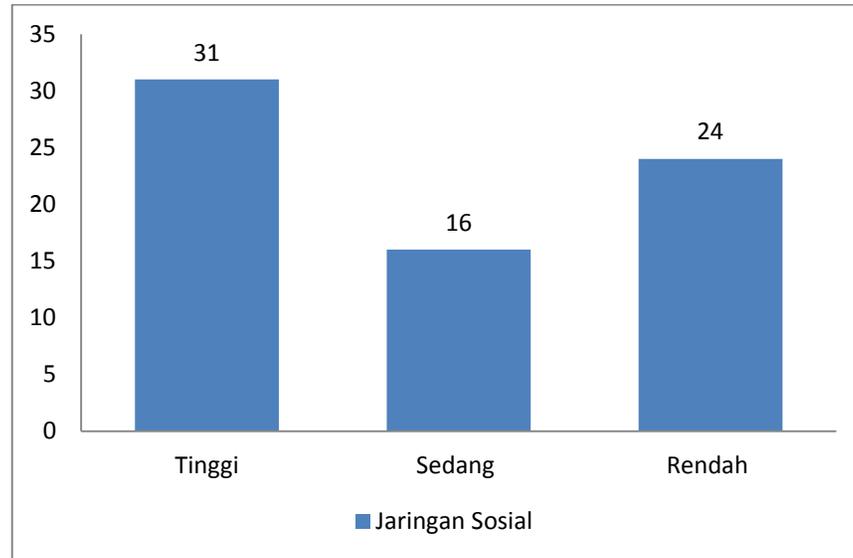
No	Pendanaan	Tingkat Bahaya Banjir						Total	
		Tinggi		Sedang		Rendah		R	(%)
		R	(%)	R	(%)	R	(%)		
1	Tabungan	23	59	15	45	16	57	54	54
2	Asuransi jiwa/harta/benda	13	33	9	27	12	43	34	34
3	Tanah/rumah di tempat lain	10	26	10	30	14	50	34	34
N		39		33		28		100	

Sumber : Hasil Penelitian, Mei 2015

Berdasarkan Tabel 31. Keseluruhan alternatif persiapan hanya dilakukan oleh kurang dari 50% responden dan jumlah yang sangat kecil terdapat pada asuransi jiwa/harta dan kepemilikan tanah/rumah ditempat lain, yaitu sebesar 34% responden. Responden yang mempunyai tabungan relatif lebih tinggi, yaitu sebesar 54%. Hal ini dikarenakan bahwa tabungan dapat berfungsi ganda yaitu sebagai alternatif untuk mengamankan uang sekaligus persiapan jika sewaktu-waktu membutuhkan biaya.

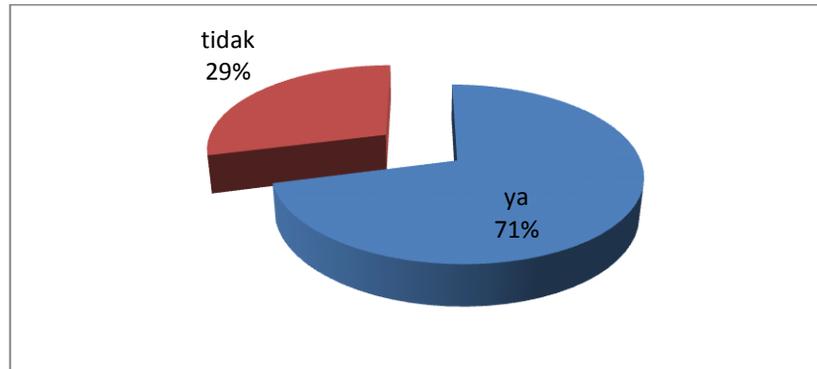
Kepemilikan tanah/rumah di tempat lain memerlukan biaya yang cukup mahal, sehingga tidak semua orang dapat melakukannya. Terutama pada keluarga yang tinggal di daerah dengan tingkat bahaya banjir tinggi. Karena pada daerah tersebut lebih banyak ditempati oleh keluarga dengan ekonomi menengah ke bawah.

Pada saat ini, penduduk yang tinggal di Kelurahan Kampung Melayu tidak hanya penduduk asli Jakarta tetapi banyak penduduk dari daerah lain di Indonesia yang juga menetap disana. Sehingga apabila banjir terjadi, hampir sebagian besar dari mereka memiliki kerabat yang dapat membantu.



Gambar 4. Jaringan Sosial Responden pada Setiap Daerah Tingkat Bahaya Banjir

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa pada setiap daerah tingkat bahaya banjir memiliki kerabat atau teman yang siap membantu apabila daerah mereka terkena banjir. pada daerah tingkat bahaya banjir tinggi, dari 39 responden terdapat 31 responden yang menjawab bahwa mereka memiliki kerabat atau pun teman yang siap membantu saat daerah mereka terkena banjir. sedangkan pada daerah bahaya banjir sedang terdapat 16 dari 33 responden yang menjawab 'ya' dan pada daerah dengan tingkat bahaya banjir rendah terdapat 24 dari 28 responden.



Gambar 5. Jaringan Sosial Responden

Secara keseluruhan, terlihat bahwa sebanyak 71% responden menjawab bahwa mereka memiliki kerabat/teman yang siap membantu apabila mereka mengalami bencana banjir. Kerabat yang membantu mereka saat terjadi banjir, biasanya merupakan kerabat dari kampung asal mereka. Selain itu, bagi warga asli Kampung Melayu sendiri, biasanya mereka memiliki anak yang tinggal di daerah yang aman dari bahaya banjir. Sehingga apabila tempat tinggal orang tua mereka terkena banjir, mereka pasti membantu baik berupa makanan, pakaian, obat-obatan atau pun untuk tempat tinggal sementara.

e. Tingkat Kesiapsiagaan Masyarakat Berdasarkan Daerah Bahaya Banjir

Tingkat kesiapsiagaan masyarakat di Kelurahan Kampung Melayu dibedakan menjadi tiga, berdasarkan tingkat bahaya banjir di Kelurahan Kampung Melayu, yaitu berada di daerah dengan tingkat bahaya banjir tinggi, sedang dan rendah. Tabel indeks kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana banjir di Kelurahan Kampung Melayu berdasarkan tingkat bahaya banjir adalah sebagai berikut :

Tabel 32. Sebaran Responden Berdasarkan Indeks Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Banjir di Kelurahan Kampung Melayu

Keterangan	Parameter	Daerah Tingkat Bahaya Bencana Banjir					
		Tinggi	Kategori	Sedang	Kategori	Rendah	Kategori
Indeks Parameter	KA	79	Siap	78	Siap	83	Sangat Siap
	EP	65	Siap	62	Hampir Siap	48	Kurang Siap
	WS	60	Hampir Siap	66	Siap	52	Hampir Siap
	RMC	47	Kurang Siap	36	Belum Siap	40	Kurang Siap
	Indeks RT	68	Siap	65	Siap	63	Hampir Siap

Keterangan :
 KA (*Knowledge and Attitude*)
 EP (*Emergency Planning*)
 WS (*Warning System*)
 RMC (*Resource Mobilization Capacity*)
 RT = Rumah Tangga
 $\text{Indeks RT} = 0,45 \times \text{Indeks KA} + 0,35 \times \text{Indeks EP} + 0,15 \times \text{Indeks RMC} + 0,05 \times \text{Indeks WS}$

Sumber : Hasil Penelitian, Mei 2015

1) Daerah dengan Tingkat Bahaya Bencana Banjir Tinggi

Daerah di Kelurahan Kampung Melayu yang berada pada tingkat bahaya banjir tinggi adalah sebagian RW 01, 02, 03, beberapa RT yang berada di RW 07, dan 08. Hal ini dikarenakan daerah tersebut berbatasan langsung dengan sungai dan topografi di daerah tersebut sangat rendah. Bahkan rumah yang terdapat di bantaran sungai di RW 01, 02, dan 03 hampir rata dengan permukaan air sungai.

Selain itu, banyaknya rumah semi permanen yang dibangun di bantaran sungai menyebabkan daerah tersebut memiliki tingkat bahaya banjir yang tinggi.

Berdasarkan Tabel 32. Daerah dengan tingkat bahaya bencana banjir tinggi mendapatkan nilai indeks kesiapsiagaan 68, itu

menunjukkan bahwa daerah dengan tingkat bahaya banjir tinggi berada pada kategori siap.

Pada indeks parameter pengetahuan dan sikap berada di kategori siap dengan nilai indeks 79. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki pengetahuan yang cukup mengenai bencana banjir. Pengetahuan tentang bencana banjir seperti penyebab, tanda-tanda akan datangnya banjir serta bencana susulan setelah banjir mereka dapatkan langsung dari pengalaman mereka.

Pada indeks rencana tanggap darurat berada pada kategori siap dengan nilai indeks 65. Pada parameter rencana tanggap darurat daerah ini sudah siap, hal tersebut dikarenakan di daerah ini pernah mendapatkan pelatihan mengenai evakuasi bencana banjir, baik yang diikuti oleh keluarga maupun anggota keluarga. Namun begitu, masih ada dari responden yang tidak mengetahui adanya pelatihan simulasi evakuasi yang dilakukan oleh LSM dan pemerintah setempat.

Indeks parameter sistem peringatan bencana berada pada kategori hampir siap dengan nilai indeks 60. Pada kategori ini, responden hampir siap dengan sistem peringatan bencana. Hal ini dikarenakan apabila sudah mendapatkan informasi mengenai bencana banjir, namun responden masih banyak yang belum melakukan evakuasi keluarga mereka ke tempat aman. Mereka lebih memilih untuk tetap tinggal dirumah mereka dan menunggu datangnya air. Jika dirasa oleh mereka air sudah mulai tinggi, maka mereka baru akan melakukan evakuasi.

Untuk indeks parameter mobilisasi sumber daya berada pada kategori kurang siap dengan nilai indeks hanya sebesar 47. Hal ini dikarenakan kurang siapnya responden dalam menghadapi banjir, karena tidak semua dari responden pernah mengikuti pelatihan, seminar atau pertemuan yang berkaitan dengan kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir. selain itu, pada daerah ini responden umumnya berada

pada tingkat ekonomi menengah ke bawah sehingga pendanaan dan logistik mereka, seperti tabungan, asuransi jiwa/harta/benda dan tanah/rumah di tempat lain, masih sangat kurang.

2) Daerah dengan Tingkat Bahaya Bencana Banjir Sedang

Daerah di Kelurahan Kampung Melayu yang berada pada tingkat bahaya banjir sedang adalah beberapa RT yang berada di RW 01, 02, 03, dan hampir sebagian besar di RW 07, dan 08. Hal ini dikarenakan daerah tersebut masih memiliki topografi yang relatif rendah. Selain itu, daerah tersebut juga merupakan pemukiman padat penduduk.

Berdasarkan Tabel 32. Daerah dengan tingkat bahaya bencana banjir sedang mendapatkan nilai indeks kesiapsiagaan 65, itu menunjukkan bahwa daerah dengan tingkat bahaya banjir sedang berada pada kategori siap.

Pada indeks parameter pengetahuan dan sikap berada di kategori siap dengan nilai indeks 78. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki pengetahuan yang cukup mengenai bencana banjir. namun, pengetahuan yang cukup tentang bencana banjir tidak diimbangi dengan rencana tanggap darurat yang baik. Hal ini ditunjukkan dengan nilai indeks rencana tanggap darurat pada daerah dengan tingkat bahaya banjir sedang sebesar 62. Dimana pada nilai indeks 62 berada pada kategori yang hampir siap. Rencana tanggap darurat di daerah dengan tingkat bahaya banjir sedang dikatakan hampir siap karena masih banyak responden di daerah ini yang belum pernah mengikuti pertemuan atau penyuluhan mengenai evakuasi bencana banjir. selain itu, kurangnya pemenuhan kebutuhan dasar yang di persiapkan oleh responden untuk menghadapi banjir menjadikan daerah ini berada pada

kategori yang hampir siap. Hal ini dikarenakan anggapan mereka bahwa kebutuhan dasar itu akan diberikan oleh pemerintah setempat dan relawan saat di pengungsian nanti.

Indeks parameter sistem peringatan bencana berada pada kategori siap dengan nilai indeks 66. Pada kategori ini, responden siap dengan sistem peringatan bencana. Hal ini karena pengetahuan yang mereka miliki tentang sistem peringatan bencana yang ada di daerah tempat tinggal mereka. Baik itu sistem peringatan secara tradisional, kesepakatan lokal maupun sistem peringatan banjir nasional. Sistem peringatan bencana banjir yang berada di daerah ini berupa pengumuman yang diberikan melalui pengeras suara di masjid dan mushola serta pengumuman ketinggian air di pintu air.

Untuk indeks parameter mobilisasi sumber daya berada pada kategori belum siap dengan nilai indeks hanya sebesar 36. Hal ini dikarenakan kurang siapnya responden dalam menghadapi banjir, karena tidak semua dari responden pernah mengikuti pelatihan, seminar atau pertemuan yang berkaitan dengan kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir. selain itu, anggapan bahwa daerah mereka cukup aman dari bencana banjir membuat mereka tidak terlalu mempedulikan tentang pelatihan dan pertemuan tentang bencana banjir yang ada di daerah tempat tinggal mereka.

3) Daerah dengan Tingkat Bahaya Bencana Banjir Rendah

Daerah di Kelurahan Kampung Melayu yang berada pada tingkat bahaya banjir rendah adalah beberapa RT yang berada di RW 01, 02, 03, dan hampir seluruh di RW 05 dan 06. Hal ini dikarenakan daerah tersebut masih memiliki topografi yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan daerah disekitarnya. Selain itu, ada beberapa RT di RW 5 dan 6 yang tidak pernah

mengalami kejadian banjir. selain karena topografinya yang relatif tinggi, daerah ini juga cukup jauh dari sungai.

Berdasarkan Tabel 32. Daerah dengan tingkat bahaya bencana banjir rendah mendapatkan nilai indeks kesiapsiagaan 63, itu menunjukkan bahwa daerah dengan tingkat bahaya banjir sedang berada pada kategori hampir siap.

Pada indeks parameter pengetahuan dan sikap berada di kategori sangat siap dengan nilai indeks 83. Tingginya parameter pengetahuan dan sikap pada daerah ini dikarena pendidikan terakhir yang ditempuh oleh responden terbilang cukup tinggi. Bahkan hingga jenjang S1. Namun, pengetahuan yang cukup tentang bencana banjir tidak diimbangi dengan rencana tanggap darurat, peringatan bencana banjir dan mobilisasi sumber daya yang baik. Hal ini ditunjukkan dengan nilai indeks rencana tanggap darurat pada daerah dengan tingkat bahaya banjir rendah hanya sebesar 48. Dimana pada nilai indeks 48 berada pada kategori yang kurang siap.

Rencana tanggap darurat di daerah dengan tingkat bahaya banjir sedang dikatakan kurang siap karena masih banyak responden di daerah ini yang belum pernah mengikuti pertemuan atau penyuluhan mengenai evakuasi bencana banjir. selain itu, kurang bahkan tidak adanya pemenuhan kebutuhan dasar yang di persiapkan oleh responden untuk menghadapi banjir menjadikan daerah ini berada pada kategori yang kurang siap. Hal ini dikarenakan anggapan mereka bahwa daerah tempat tinggal mereka yang aman dari banjir sehingga kurangnya rencana tanggap darurat yang mereka lakukan.

Indeks parameter sistem peringatan bencana berada pada hampir siap dengan nilai indeks 52. Pada kategori ini, responden hampir siap dengan sistem peringatan bencana. Hal ini karena kurangnya sistem peringatan bencana banjir yang ada di sekitar tempat tinggal mereka dan kurangnya

kepedulian mereka dalam diseminasi peringatan dan mekanisme, seperti apa yang harus mereka lakukan saat mendengar peringatan bahaya banjir.

Untuk indeks parameter mobilisasi sumber daya berada pada kategori kurang siap dengan nilai indeks hanya sebesar 40. Hal ini dikarenakan kurang siapnya responden dalam menghadapi banjir, karena tidak semua dari responden pernah mengikuti pelatihan, seminar atau pertemuan yang berkaitan dengan kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir. Selain itu, anggapan bahwa daerah mereka cukup aman dari bencana banjir membuat mereka tidak terlalu mempedulikan tentang pelatihan dan pertemuan tentang bencana banjir yang ada di daerah tempat tinggal mereka, seperti pelatihan simulasi evakuasi. Sedangkan untuk pelatihan P3K dan kepramukaan yang pernah didapatkan oleh responden, mereka hanya mendapatkannya saat mereka masih sekolah.

3. Tingkat Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Banjir

Tingkat kesiapsiagaan masyarakat di Kelurahan Kampung Melayu dalam menghadapi banjir termasuk dalam kategori siap dengan nilai indeks sebesar 68. Namun, tingkat kesiapsiagaan dari empat parameter yang digunakan berbeda-beda. Tabel kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Kelurahan Kampung Melayu adalah sebagai berikut :

Tabel 33. Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Banjir di Kelurahan Kampung Melayu

Parameter	Nilai Indeks	Kategori
Pengetahuan dan Sikap	80	Sangat siap
Rencana Tanggap Darurat	59	Hampir siap
Sistem Peringatan	60	Hampir siap
Mobilisasi Sumber Daya	42	Kurang siap
Indeks Rumah Tangga	68	Siap

Sumber : Hasil Penelitian, Mei 2015

Berdasarkan Tabel 33. Kelurahan Kampung Melayu Kecamatan Jatinegara Jakarta Timur berada pada kategori siap dalam menghadapi bencana banjir dengan nilai indeks sebesar 68. Tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap bencana banjir ternyata masuk dalam kategori sangat siap dengan nilai indeks 80 artinya penduduk telah mengetahui jenis, gejala dan apa yang perlu dilakukan jika terjadi bencana banjir. Kondisi ini disebabkan oleh pengalaman yang terjadi selama ini, sehingga mereka dapat belajar dari kejadian yang telah menyebabkan kerugian besar.

Akan tetapi pengetahuan ini belum dilengkapi dengan rencana tanggap darurat, sistem peringatan, maupun mobilisasi sumber daya yang cukup, terbukti dengan kesiapsiagaan dalam parameter ini tergolong rendah. Nilai indeks untuk parameter rencana tanggap darurat sebesar 59 dan termasuk dalam kategori hampir siap. Nilai indeks untuk parameter sistem peringatan sebesar 60 dan termasuk dalam kategori hampir siap. Sedangkan nilai indeks untuk parameter mobilisasi sumber daya sebesar 42 dan termasuk dalam kategori kurang siap.

Dalam hal rencana tanggap darurat masih sedikit responden yang telah menyiapkan kelengkapan untuk pemenuhan kebutuhan kesehatan, makan, dan kebutuhan penting lainnya. Selain itu, rencana responden dalam mengikuti pelatihan untuk pertolongan pertama, penyelamatan, keselamatan dan keamanan juga tergolong masih rendah. Rencana tanggap darurat yang lebih banyak dilakukan oleh responden adalah membangun rumah dua lantai dan menyiapkan dokumen-dokumen penting dan bernilai.

Indeks sistem peringatan bencana menunjukkan bahwa masyarakat termasuk dalam kategori hampir siap dalam penyediaan sistem peringatan, maupun merespon jika mendengar atau mengetahui tanda peringatan tersebut. Sebagian responden sudah mengetahui sistem peringatan bencana banjir yang terdapat di daerah mereka, namun masih sedikit dari mereka yang cepat tanggap dalam merespon sistem peringatan tersebut. Terlalu

seringnya banjir terjadi, sehingga mereka sudah tidak panik lagi apabila mendengar peringatan. Kurangnya respon masyarakat saat mendengar peringatan, sehingga saat banjir besar terjadi mereka tidak sempat untuk menyelamatkan harta benda mereka.

Indeks mobilisasi sumber daya di Kelurahan Kampung Melayu masih rendah dengan nilai indeks 42 sebab selama ini masyarakat sudah terbiasa dengan banjir yang terjadi, sehingga sedikit dari mereka yang memiliki kesadaran untuk mengikuti pelatihan, seminar ataupun pertemuan yang berkaitan dengan kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir. Selain itu, tingkat perekonomian yang rendah membuat sebagian besar responden kurang dalam hal persiapan pendanaan seperti tabungan ataupun asuransi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Kelurahan Kampung Melayu Kecamatan Jatinegara Jakarta Timur berada pada kategori siap dalam menghadapi bencana banjir dengan nilai indeks sebesar 68. Kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir berbeda-beda pada setiap tingkat bahayanya. Pada daerah dengan tingkat bahaya banjir tinggi memiliki nilai indeks sebesar 68. Pada nilai indeks tersebut, daerah dengan tingkat bahaya banjir tinggi masuk ke dalam kategori siap dalam menghadapi banjir. Jika dilihat dari empat parameter yang digunakan, pada parameter pengetahuan dan sikap berada di kategori siap dengan nilai indeks 79. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki pengetahuan yang cukup mengenai bencana banjir. Para parameter rencana tanggap darurat berada pada kategori siap dengan nilai indeks 65. Parameter sistem peringatan bencana berada pada kategori hampir siap dengan nilai indeks 60. Sedangkan pada parameter mobilisasi sumber daya berada pada kategori kurang siap dengan nilai indeks hanya sebesar 47.

Daerah dengan tingkat bahaya bencana banjir sedang mendapatkan nilai indeks kesiapsiagaan 65, itu menunjukkan bahwa daerah dengan tingkat bahaya banjir sedang berada pada kategori siap. Pada parameter pengetahuan dan sikap berada di kategori siap dengan nilai indeks 78. Parameter rencana tanggap darurat pada daerah dengan tingkat bahaya banjir sedang sebesar 62. Dimana pada nilai indeks 62 berada pada kategori yang hampir siap. Pada parameter sistem peringatan bencana berada pada kategori siap dengan nilai indeks 66. Sedangkan pada parameter mobilisasi sumber daya berada pada kategori belum siap dengan nilai indeks hanya sebesar 36.

Daerah dengan tingkat bahaya bencana banjir rendah mendapatkan nilai indeks kesiapsiagaan 63, itu menunjukkan bahwa daerah dengan tingkat bahaya banjir rendah

berada pada kategori hampir siap. Pada parameter pengetahuan dan sikap berada di kategori sangat siap dengan nilai indeks 83. Nilai indeks pada parameter rencana tanggap darurat pada daerah dengan tingkat bahaya banjir rendah hanya sebesar 48. Dimana pada nilai indeks 48 berada pada kategori yang kurang siap. Pada parameter sistem peringatan bencana berada pada kategori hampir siap dengan nilai indeks 52. Sedangkan untuk parameter mobilisasi sumber daya berada pada kategori kurang siap

B. Saran

Hasil penelitian ini menghasilkan beberapa rekomendasi yang dapat diajukan sebagai acuan untuk daerah penelitian dan peneliti-peneliti selanjutnya dalam upaya meningkatkan kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir.

1. Bagi Daerah Penelitian

Kelurahan Kampung Melayu masih sangat memiliki kekurangan pada parameter mobilisasi sumber daya. Pada parameter ini, terdapat kekurangan pada keikutsertaan responden dalam pelatihan, baik pelatihan P3K, evakuasi korban, kepramukaan, dan pengolahan air bersih serta kekurangan pada persiapan pendanaan. Pemerintah sebaiknya mengadakan pelatihan-pelatihan tersebut serta melakukan pendekatan kepada masyarakat agar mereka mau untuk mengikuti pelatihan yang diadakan. Selain itu, sebaiknya masyarakat bekerjasama dengan pemerintah mengadakan tabungan rutin sehingga apabila terjadi banjir, uang tabungan yang sudah dikumpulkan dapat digunakan untuk membantu masyarakat.

Selain itu, pada parameter rencana tanggap darurat dan sistem peringatan bencana juga masih terdapat kekurangan. Pada parameter rencana tanggap darurat, masih terdapat kekurangan pada rencana responden dalam mengikuti pelatihan baik itu pelatihan pertolongan pertama P3K maupun pelatihan dan keterampilan dalam evakuasi. Sehingga pemerintah setempat harus lebih melakukan pendekatan kepada masyarakat agar mau untuk mengikuti pelatihan yang diadakan. Selain itu, mensosialisasikan alamat-alamat ataupun nomor

telepon tempat-tempat penting yang dapat digunakan untuk pertolongan saat terjadinya banjir.

Sedangkan pada parameter sistem peringatan bencana masih terdapat kekurangan pada kesadaran masyarakat untuk segera mengungsi apabila banjir datang. Sehingga perlu adanya penyuluhan/seminar tentang bencana banjir, seperti apa yang harus dilakukan sebelum terjadinya banjir, saat terjadinya banjir, dan setelah terjadinya banjir.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diperlukan penelitian yang lebih mendalam mengenai bencana banjir. Jangan sampai menunggu bencana terjadi dan menimbulkan korban jiwa baru diadakan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Hidayati, Deny. 2005. *Panduan Merintis Siaga Bencana Berbasis Masyarakat*. Jakarta : Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Kodoatie, Robert. J, dan Sugiyanto. 2002. *Banjir, Beberapa Penyebab dan Metode Pengendaliannya Dalam Perspektif Lingkungan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Kodoatie, Robert J dan Roestam. 2006. *Pengelolaan Bencana Terpadu: Banjir, Longsor, Kekeringan dan Tsunami*. Jakarta : Yusuf Watampone Press.
- LIPI–UNESCO/ISDR.2006. *Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Mengantisipasi Bencana Gempa Bumi & Tsunami*. Jakarta : Deputi Ilmu Pengetahuan Kebumian Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Mistra. 2007. *Antisipasi Rumah di Daerah Rawan Banjir*. Jakarta : Griya Kreasi.
- Pemerintah Provinsi DKI Jakarta (2009). *Data Banjir di Provinsi DKI Jakarta*. Jakarta : Pemprov DKI Jakarta.
- Ramli, Soehatman.2010. *Pedoman Praktis Manajemen Bencana*. Jakarta : Dian Rakyat.
- Sudibyakto, dkk. 2010. *Penyusunan Standar Prosedur Operasional untuk Kesiapsiagaan dan Tanggap Darurat Bencana Banjir di Indonesia*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat : Universitas Gajah Mada.
- Undang-Undang No 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, Jakarta.
- UNESCO. 2007. *Petunjuk Praktis: Partisipasi Masyarakat dalam Penanggulangan Banjir*. Jakarta : Unesco Office.
- Vredenburg, Jacob. 1978. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta : Gramedia.
- Yulaelawati, Ella. 2008. *Mencerdasi Bencana*. Jakarta : Grasindo.

_____BNPB Tahun 2008 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Penanggulangan
Bencana

_____Departemen Pekerjaan Umum Tahun 2008 tentang Pengelolaan Penanganan
Bencana

<http://bpbd.jakarta.go.id/flood> diakses Senin, 12 Januari 2015 pada pukul 14.37

LAMPIRAN 1

Lampiran Instrumen Penelitian

Kepada Yth.
Bapak/Ibu/Saudara/Saudari
Di
Kelurahan Kampung Melayu

Dengan Hormat,

Bersama ini saya Adelia Arfiani mahasiswa jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta, tengah menyusun Skripsi dengan judul **“Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Banjir di Kelurahan Kampung Melayu Kecamatan Jatinegara Jakarta Timur”**, yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Sehubungan dengan penelitian tersebut penulis menyebarkan angket ini sebagai instrumen penelitian.

Mohon Bapak/Ibu/Saudara/Saudari memberikan jawaban dan informasi yang sebenarnya atas pertanyaan atau pernyataan yang diajukan, dan semua informasi yang diperoleh akan saya rahasiakan dan hanya digunakan untuk keperluan studi saya. Atas bantuan yang diberikan saya ucapkan terimakasih.

Hormat Saya,

Adelia Arfiani
(4315116635)

Petunjuk Pengisian Angket :

1. Bacalah dengan teliti setiap isi pertanyaan yang diajukan dalam angket ini.
2. Isilah identitas anda!
3. Berilah kode jawaban pada kotak yang tersedia !

A. IDENTITAS RESPONDEN

Nama :
Jenis kelamin :
Usia :
Pendidikan terakhir :
Alamat tempat tinggal :

B. Tuliskan kode jawaban dalam setiap kotak yang tersedia dengan tanda (√) = ya, (X) = tidak !

Pengetahuan tentang Bencana Banjir		
1.	Menurut Bapak/Ibu, apa yang dimaksud dengan bencana alam? a. Kejadian alam yang mengganggu kehidupan manusia b. Kejadian alam yang menyebabkan kerusakan lingkungan c. Bencana akibat kejadian alam d. Kejadian alam yang tidak dapat diatasi oleh manusia	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
2.	Menurut Bapak/Ibu, kejadian alam apa saja yang dapat menimbulkan bencana? a. Tsunami b. Banjir c. Tanah longsor d. Letusan gunung berapi	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
3.	Menurut Bapak/Ibu, apa yang dimaksud dengan bencana banjir? a. Air sungai yang semakin tinggi dan meluap ke luar tanggul b. Meluapnya air sungai ke daratan sehingga dapat menimbulkan kerugian harta benda penduduk serta dapat menimbulkan korban jiwa c. Peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat sehingga menyebabkan kerugian materi, ekonomi, atau lingkungan	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
4.	Menurut Bapak/Ibu, apa saja penyebab terjadinya banjir? a. Curah hujan yang tinggi, baik di suatu kawasan maupun di hulu sungai b. Luapan air sungai akibat tingginya curah hujan di hulu sungai c. Membuang sampah sembarangan d. Membangun permukiman dibantaran sungai	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
5.	Menurut Bapak/Ibu, apa tanda-tanda bencana banjir akan datang? a. Air sungai semakin keruh b. Permukaan air sungai semakin tinggi	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
6.	Menurut Bapak/Ibu, apa tindakan yang harus dilakukan saat banjir terjadi/sesaat sebelum banjir terjadi? a. Menyelamatkan harta benda b. Menyelamatkan surat-surat berharga	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
7.	Menurut Bapak/Ibu, bencana ikutan apa saja yang sering terjadi setelah bencana banjir? a. Diare b. Penyakit kulit c. DBD/malaria d. <i>Leptospirosis</i> / penyakit akibat air kencing tikus	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>

8.	<p>Menurut Bapak/Ibu, apa saja dampak yang ditimbulkan dari bencana banjir?</p> <p>a. Kerusakan sarana-sarana umum, kantor-kantor pelayanan publik</p> <p>b. Kematian</p> <p>c. Terganggunya kegiatan pendidikan (anak-anak tidak dapat pergi ke sekolah)</p> <p>d. Kekurangan makanan, energi, dan air bersih</p> <p>e. Hilangnya dokumen, arsip, peralatan dan perlengkapan kantor</p>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
Rencana Tanggap Darurat		
9.	<p>Menurut Bapak/Ibu, tindakan apa saja yang perlu dilakukan untuk menyelamatkan diri dari bencana banjir?</p> <p>a. Menambah pengetahuan tentang banjir</p> <p>b. Membuat rencana pengungsian/evakuasi keluarga</p> <p>c. Melakukan latihan simulasi evakuasi keluarga</p> <p>d. Membangun rumah dua lantai</p>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
10.	<p>Apa saja yang sudah Bapak/Ibu persiapkan untuk rencana evakuasi terhadap kemungkinan terjadinya bencana banjir?</p> <p>a. Menepakati tempat pengungsian/evakuasi keluarga</p> <p>b. Menyiapkan peta dan rute pengungsian</p>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
11.	<p>Untuk pertolongan pertama, penyelamatan, keselamatan, dan keamanan, apakah Bapak/Ibu sudah mempunyai rencana sebagai berikut?</p> <p>a. Mengikuti pelatihan pertolongan pertama P3K</p> <p>b. Mengikuti latihan dan keterampilan evakuasi</p>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
12.	<p>Apa saja yang sudah Bapak/Ibu persiapkan untuk pemenuhan kebutuhan dasar saat terjadinya bencana banjir?</p> <p>a. Menyiapkan dokumen-dokumen penting dan bernilai</p> <p>b. Menyiapkan pakaian, uang tunai dan kebutuhan khusus/darurat keluarga</p> <p>c. Menyiapkan alat komunikasi alternatif (HT/Radio/HP)</p> <p>d. Menyiapkan alamat-alamat/ no. telepon yang penting (Rumah Sakit, Polisi, Pemadam Kebakaran,PAM, PLN, Telkom)</p>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
Sistem Peringatan Bencana		
13.	<p>Apakah Bapak/Ibu mengetahui adanya sistem/cara peringatan bencana banjir di daerah ini?</p> <p>a. Tradisional (yang sudah berlaku secara turun temurun di masyarakat)</p> <p>b. Kesepakatan Lokal</p> <p>c. Sistem peringatan banjir nasional</p>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>

14.	Jika salah satu jawaban di atas ya, dari mana sumber informasi tersebut? a. Polisi dan aparat keamanan b. Radio c. TV d. Media cetak seperti koran, majalah e. Masjid, mushola, langgar, gereja, kelenteng f. Lembaga Swadaya Masyarakat seperti PMI	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
15.	Apabila mendengar peringatan atau tanda bahaya banjir, apakah Bapak/Ibu akan melakukan hal-hal berikut? a. Membawa tas/kotak/kantong siaga bencana b. Bergegas menuju tempat penyelamatan/pengungsian/evakuasi c. Membantu anak-anak, ibu hamil, orang tua, dan orang cacat keluar rumah menuju ke tempat aman sementara d. Menenangkan diri/ tidak panik e. Mematikan listrik, kompor, gas di rumah f. Mengunci pintu sebelum meninggalkan rumah	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
Mobilisasi Sumber Daya		
16.	Apakah ada anggota keluarga yang pernah mengikuti pelatihan, seminar atau pertemuan yang berkaitan dengan kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir?	<input type="checkbox"/>
17.	Jika ya, latihan dan keterampilan apa saja yang sudah diikuti oleh anggota keluarga? a. P3K b. Evakuasi korban c. Kepramukaan (tali temali, memasang tenda dan membuat tandu) d. Pengolahan air bersih	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
18.	Untuk kewaspadaan keluarga terhadap kemungkinan terjadinya bencana, apakah keluarga telah mempersiapkan: a. Tabungan b. Asuransi jiwa/harta/benda c. Tanah/rumah di tempat lain	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
19.	Apabila terjadi bencana apakah Bapak/Ibu mempunyai kerabat/teman yang siap membantu?	<input type="checkbox"/>

LAMPIRAN 2

Uji validitas dan reliabilitas kuisioner tingkat kesiapsiagaan masyarakat di Kelurahan Kampung Melayu

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	100	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	100	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.926	71

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Keterangan
p_1	47.0800	145.812	.345	.925	Valid
p_2	47.0300	146.635	.295	.925	Valid
p_3	47.0900	145.699	.349	.925	Valid
p_4	47.2600	146.437	.220	.926	Valid
p_6	46.9800	146.929	.321	.925	Valid
p_7	47.0900	146.103	.307	.925	Valid
p_8	47.0300	145.625	.416	.924	Valid
p_9	46.9700	146.635	.385	.925	Valid
p_10	47.1500	144.876	.394	.924	Valid
p_11	46.9800	147.272	.272	.925	Valid

p_12	47.0800	146.458	.276	.925	Valid
p_13	47.0400	146.443	.308	.925	Valid
p_14	47.0200	146.626	.307	.925	Valid
p_15	46.9900	145.808	.460	.924	Valid
p_16	47.0700	146.046	.327	.925	Valid
p_18	47.4900	144.010	.423	.924	Valid
p_19	47.0100	146.778	.299	.925	Valid
p_21	47.0500	146.937	.244	.925	Valid
p_22	46.9800	145.979	.459	.924	Valid
p_23	47.0300	145.848	.390	.925	Valid
p_24	46.9700	146.777	.363	.925	Valid
p_25	47.1500	142.977	.577	.923	Valid
p_26	47.3300	142.627	.535	.923	Valid
p_27	47.2100	142.834	.553	.923	Valid
p_28	47.3700	142.357	.554	.923	Valid
p_29	46.9800	147.616	.222	.925	Valid
p_30	46.9500	147.321	.323	.925	Valid
p_31	47.2500	143.765	.454	.924	Valid
p_32	47.3200	144.543	.373	.925	Valid
p_33	47.1900	144.357	.423	.924	Valid
p_34	47.4000	141.051	.666	.922	Valid
p_35	47.2800	145.759	.275	.925	Valid
p_36	47.0600	145.815	.361	.925	Valid
p_37	47.4200	144.185	.400	.924	Valid
p_39	47.5100	142.030	.600	.923	Valid
p_40	47.4600	141.827	.606	.923	Valid
p_42	47.2200	143.951	.448	.924	Valid
p_43	47.1500	146.654	.225	.926	Valid
p_44	47.1500	145.381	.346	.925	Valid
p_45	47.4500	144.088	.410	.924	Valid
p_46	47.2800	146.244	.233	.926	Valid

p_47	47.3400	146.611	.197	.926	Valid
p_48	47.2500	144.290	.408	.924	Valid
p_50	47.4500	143.947	.422	.924	Valid
p_51	47.4700	143.565	.458	.924	Valid
p_52	47.1700	145.981	.281	.925	Valid
p_53	47.4600	142.817	.520	.924	Valid
p_54	47.3200	143.634	.450	.924	Valid
p_55	47.5900	142.446	.600	.923	Valid
p_57	47.3700	143.387	.467	.924	Valid
p_58	47.2200	145.931	.271	.925	Valid
p_59	47.1100	145.210	.385	.925	Valid
p_60	47.1000	144.455	.470	.924	Valid
p_61	47.1400	143.495	.534	.924	Valid
p_62	47.1200	145.218	.378	.925	Valid
p_63	47.4700	144.716	.359	.925	Valid
p_64	47.5800	141.923	.642	.923	Valid
p_65	47.4300	143.298	.475	.924	Valid
p_66	47.5000	143.566	.463	.924	Valid
p_67	47.6400	142.899	.592	.923	Valid
p_68	47.3500	144.654	.361	.925	Valid
p_69	47.5700	145.965	.271	.925	Valid
p_70	47.5500	145.179	.335	.925	Valid
p_71	47.1800	145.947	.281	.925	Valid

LAMPIRAN 4

DOKUMENTASI PENELITIAN



Kondisi rumah responden yang dibangun dua lantai



Kondisi rumah responden yang berbatasan langsung dengan sungai



Pemberian informasi ketinggian air di pintu air katulampa, depok dan manggarai



Kondisi Ci Liwung yang berbatasan dengan Kp. Melayu, banyak terdapat sampah

DOKUMENTASI PEMERINTAH SETEMPAT



Warga di RW 02 yang sedang bekerja bakti membersihkan selokan air

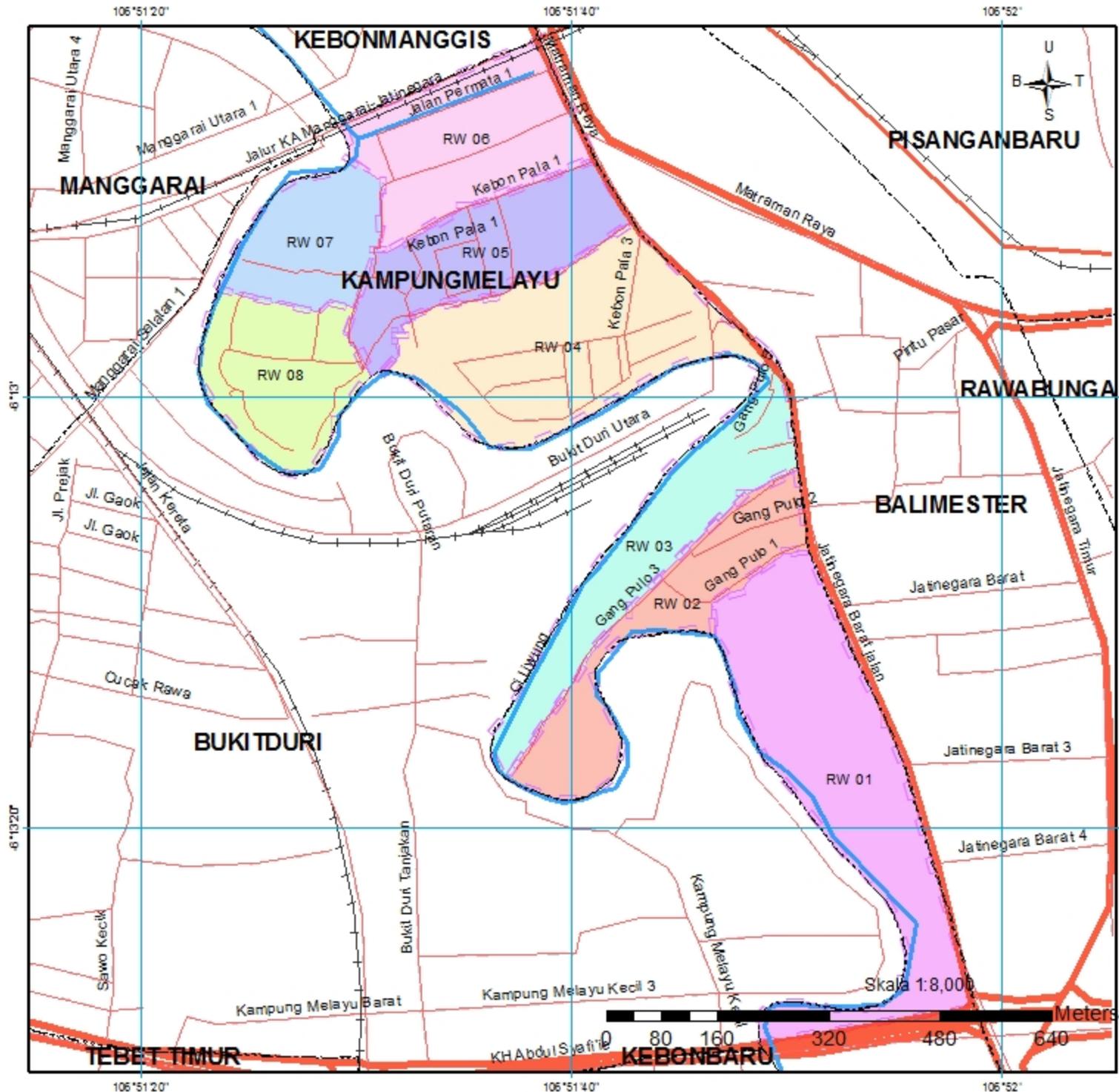


Kampanye dari pemerintah setempat untuk tidak membuang sampah di kali



Petugas Basarnas mengevakuasi korban banjir di kawasan Kampung Pulo

Peta Bahaya Banjir Kelurahan Kampung Melayu Kecamatan Jatinegara Jakarta Timur



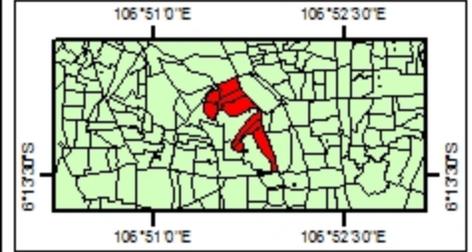
Legenda

- Batas Kelurahan
- Batas RW
- Sungai
- Jalan Arteri
- Jalan Sekunder
- Jalan Kecil
- Rel Kereta Api

RW

- RW 01
- RW 02
- RW 03
- RW 04
- RW 05
- RW 06
- RW 07
- RW 08

Inset



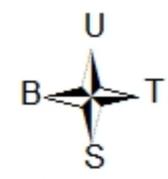
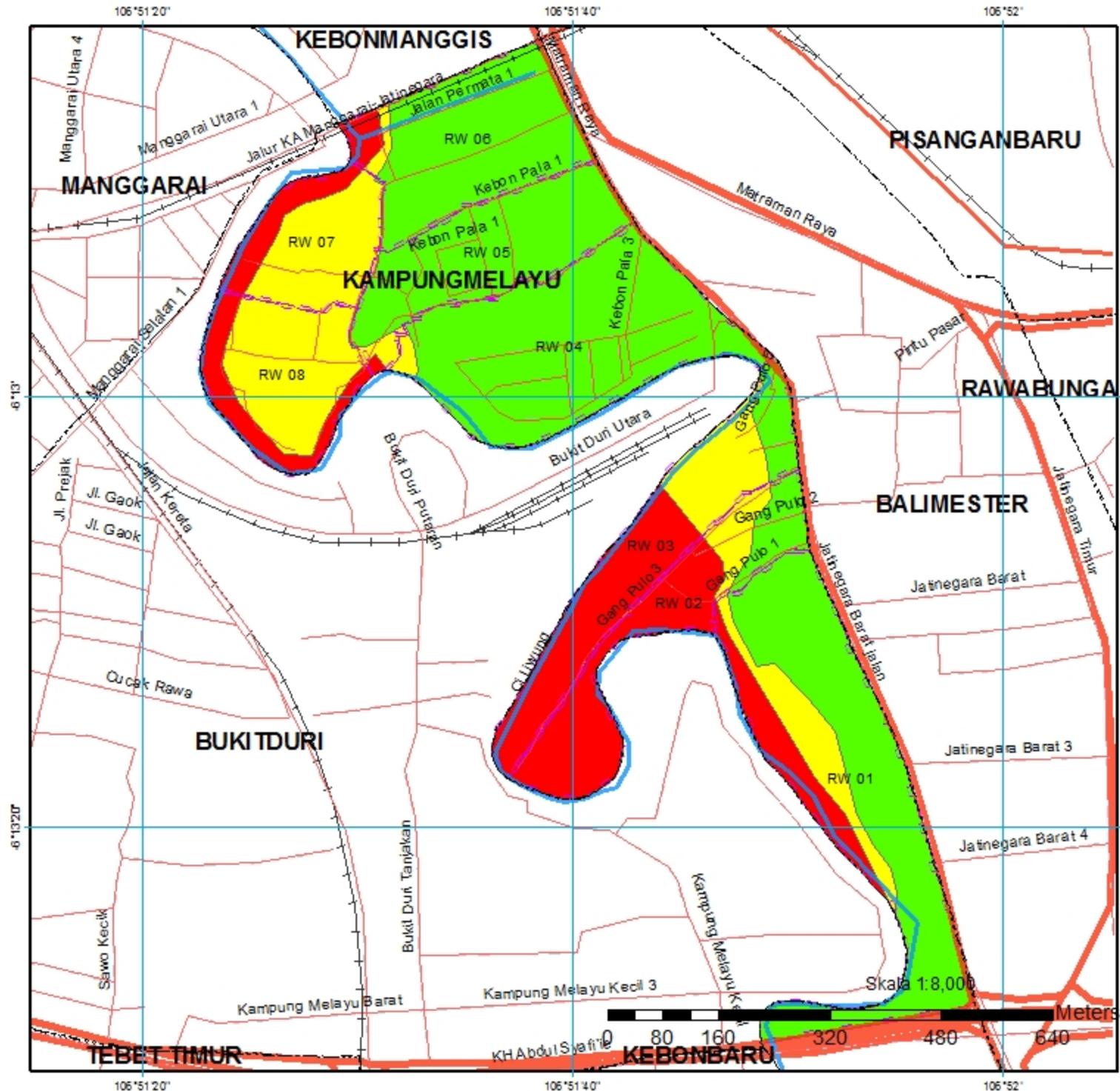
Sumber : Badan Pusat Statistik 2012
Kelurahan Kampung Melayu



Adelia Arfiani
4315116635
Pendidikan Geografi



Peta Bahaya Banjir Kelurahan Kampung Melayu Kecamatan Jatinegara Jakarta Timur



Coordinate System : Geodetic
Datum : WGS 1984

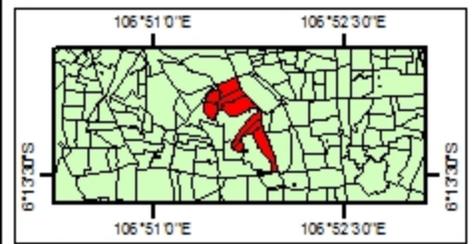
Legenda

- Batas Kelurahan
- Batas RW
- Sungai
- Jalan Arteri
- Jalan Sekunder
- Jalan Kecil
- Rel Kereta Api

Tingkat Bahaya Banjir

- Rendah
- Sedang
- Tinggi

Inset



Sumber :
Dinas Tata Ruang Provinsi DKI Jakarta
Kelurahan Kampung Melayu



Adelia Arfiani
4315116635
Pendidikan Geografi

RIWAYAT HIDUP



Adelia Arfiani, Anak ke 10 dari 10 bersaudara, dari Bapak (Alm) Jamhari dan Ibu Maisaroh. Penulis lahir di Tangerang, 30 Mei 1993, menamatkan Pendidikan Sekolah Dasar di SDN Sudimara 10 pada tahun 2005, Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 219 Jakarta pada tahun 2008, Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 90 Jakarta pada tahun 2011, melanjutkan kuliah di Jurusan Geografi Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta melalui jalur PENMABA pada tahun 2011. Aktif disalah satu organisasi kampus yaitu BEMJ Geografi sebagai staff Layanan Kemahasiswaan (2012) dan staff Kaderisasi (2013), ICA (Islamic Center Al-Ijtima'i) sebagai staff Islamic Learning Centre (2012). Pengalaman Praktek Keterampilan Mengajar (PKM/PPL) di SMAN 38 Jakarta, serta penulis pernah mengajar Privat Geografi di ESQ tahun 2014, dan mengajar sebagai guru IPS di Windsor Homeschooling sampai sekarang. Sebagai sarana komunikasi, peneliti dapat dihubungi melalui E-mail : adelia.arfiani@gmail.com